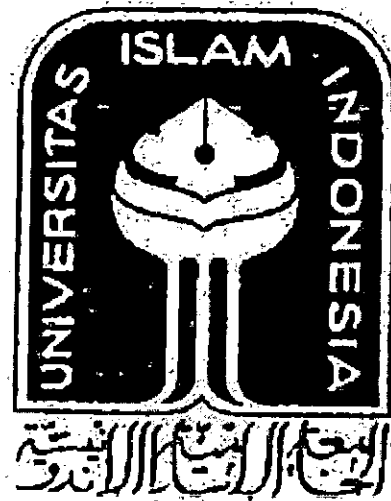


**SIKAP SOSIAL GURU  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KEBONAGUNG  
KABUPATEN BANTUL**



**Oleh :**

**Insan Gunarjo  
NIM.: 12913062**

**Pembimbing:**

**Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd**

**TESIS**

**Diajukan kepada**

**Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Insan Gunarjo

NIM : 12913062

Konsentrasi : Studi Pendidikan Islam

Judul : Sikap Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung  
Kabupaten Bantul.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk di cabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Mei 2015

Yang menyatakan,



Insan Gunarjo



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 775/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **SIKAP SOSIAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
NEGERI KEBONAGUNG KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Insan Gunarjo

N. I. M. : 12913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 15 Mei 2015



Prof. Dr. H. M. Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Insan Gunarjo  
Tempat/tgl lahir : Bantul, 09 Desember 1980  
N. I. M. : 12913062  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **SIKAP SOSIAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI  
KEBONAGUNG KABUPATEN BANTUL**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI  
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec  
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd  
Penguji : Dr. H. Lantip Diat Prasajo, M.Pd  
Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

( ..... )  
( ..... )  
( ..... )  
( ..... )  
( ..... )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 2015

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1366/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH SIKAP SOSIAL TERHADAP KINERJA GURU  
MADRASAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI  
KEBONAGUNG**

Ditulis oleh : Insan Gunarjo

NIM : 12913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 Mei 2015

Ketua,

UNIVERSITAS  
ISLAM

  
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

INDONESIA

## PERSETUJUAN

Judul : Sikap Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung  
Kabupaten Bantul.

Nama : Insan Gunarjo

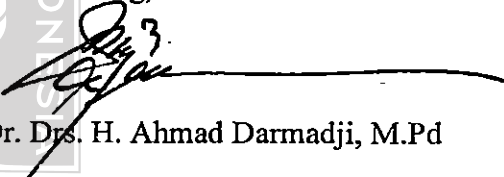
NIM : 12913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing,

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Persembahan :**

Tesis ini kupersembahkan untuk

Bapak – Ibuku H. Abdulharjo Sukaryono – Hj. Muslimah

Istriku tercinta Ismiyati Handayatun

Dan

anak-anakku tersayang,

Muhammad Faza Azzam Muttaqien

&

Muhammad Zulfan Akrom

الجامعة الإسلامية  
الاستاذ الأبرار

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

### **Sikap Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul**

**Oleh : Insan Gunarjo  
NIM. 12913062**

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya. Karena sikap seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi maupun situasi yang terjadi, sangat mungkin sikap seseorang akan berbeda pada kondisi dan situasi yang berbeda. Kecenderungan tersebut bisa mengarah pada hal-hal yang positif maupun negatif. Dalam budaya Jawa, guru sering diartikan digugu lan ditiru, bukan malah sebaliknya dengan diartikan wagu tur saru. Artinya dalam pribadi seorang guru terdapat akhlaqul karimah yang dapat diikuti apa yang diucapkan dan dilakukan serta dapat menjadi contoh bagi orang lain. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sikap sosial guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sikap sosial guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul, baik sikap sosial positif maupun sikap sosial negatif.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian etnometodologi. Prosedur penelitian etnometodologi berupa analisis percakapan dan interaksi. Adapun teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan wawancara dan juga observasi serta dokumentasi sebagai data pendukung. Untuk menguji validitas data, peneliti melakukannya dengan cara triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil penelitian bisa penulis simpulkan bahwa sikap sosial yang harus dimiliki guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul meliputi : tanggap membaca situasi, peduli, memahami karakter orang lain, dan loyal terhadap sekolah/madrasah. Adapun sikap sosial yang harus dihindari oleh setiap guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul meliputi: tenggang rasa (negatif), egois, cuek dengan keadaan, dan tidak bisa menjadi uswah.

*Kata kunci: Sikap sosial, guru, madrasah*

## ABSTRACT

### Social Attitude of Teachers at State Madrasah Ibtidaiyah, Kebonagung Bantul Regency

Insan Gunarjo  
NIM. 12913062

Attitude refers to a tendency to do a response using certain ways towards the environment surrounding. Since the attitude of an individual will be highly determined by condition and situation, it is then very possible that the attitude of an individual will be different in different condition and situation. The tendency could lead to the positive or negative things. In Javanese culture, it is known the phrase of “*Digugu Lan Ditiru* or Trusted and Imitated” for a teacher – not being improper and *Wagu Tur Saru* or Being Improper or Obscene. It means that the personality of a teacher embeds the value of *Akhlaqul Karimah* – personality that can be imitated from what is stated and what is done and can be the model for other. This research is aimed to observe some questions including: *How is the social attitude of teacher at State Madrasah Ibtidaiyah in Kebonagung, Bantul Regency?* It is to observe the social attitude of teachers at State Madrasah Ibtidaiyah both for positive and for negative social attitude.

The approach used in this research was a qualitative approach using the ethno- methodological research. Meanwhile, the research procedure was in the form of analysis on conversation and interaction. Furthermore, the technique in collecting data was through interview, observation and documentation as supporting data. To test the data validation, triangulation was used including triangulation of sources and triangulation of method.

Based on the result of the research, it can be concluded that the social attitude is a must for the teachers at State Madrasah Ibtidaiyah, Kebonagung Bantul Regency in which it included: being responsive in any situation, aware, understanding the other people characteristics, and loyal to school/Madrasah. Meanwhile, the social attitude that must be avoided by each teacher of State Madrasah Ibtidaiyah, Kebonagung Bantul Regency included: tolerant (negative), selfish, unaware with any condition and unable to be a figure.

*Keywords: Social attitude, teachers, Madrasah*

May 19, 2015

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Rabb yang telah menciptakan alam dan isinya bagi manusia. Shalawat serta salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan umatnya yang senantiasa ittiba' kepadanya.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta kekuatan dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia sekaligus menyusun tesis dengan judul : “Sikap Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar M.SI. pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

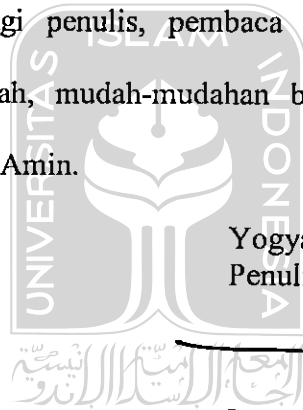
Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.SI, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
4. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta pengarahannya sehingga tersusun tesis ini, dengan segala kebijakan dan kesabarannya.
5. Bapak H. Nur Khalis, S.Ag, S.E.I, M.Sh.Ec., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh para guru besar, dosen pengampu dan pengelola serta karyawan di lingkungan Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis ini.
7. Ibu Rini Astuti, M.Pd., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru, serta semua karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.
9. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan dorongan serta perhataian penulis, sehingga tesisi ini dapat terselesaikan.
10. Istri dan Anak-anakku tercinta, yang telah memberikan motivasi dan mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama penulis menyusun tesis ini.

11. Semua teman-teman Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu persatu yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca khususnya para Guru, Kepala Madrasah dan Pemerintah, mudah-mudahan bermanfaat pula bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa, Amin.



Yogyakarta, Mei 2015  
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I. Gunarjo', written over a horizontal line.

Insan Gunarjo  
NIM. 12913062

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	v
NOTA DINAS .....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Sistematika Penulisan .....	6

BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
	A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	8
	B. Kerangka Teori .....	12
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	44
	B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	44
	C. Informan Penelitian .....	46
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
	E. Keabsahan Data .....	51
	F. Teknik Analisis Data .....	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	56
	B. Pembahasan.....	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	106
	B. Diskusi .....	106
	C. Saran-saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA	.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

Tabel 01	Standar Kompetensi Guru SD/MI, 31
Tabel 02	Pandangan Para Ulama tentang Kompetensi Guru, 40
Tabel 03	Daftar Dewan Sekolah, 70
Tabel 04	Keadaan Guru MIN Kebonagung Tahun Ajaran 2014/2015, 71
Tabel 05	Identitas Guru dan Karyawan, 72
Tabel 06	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2014/2015, 74
Tabel 07	Alamat Siswa Tahun Ajaran 2014/2015, 75
Tabel 08	Prestasi-Prestasi Siswa MIN Kebonagung, 78
Tabel 09	Sarana dan Prasarana MIN Kebonagung, Ruangan (Gedung Barat), 80
Tabel 10	Sarana dan Prasarana MIN Kebonagung, Ruangan (Gedung Barat), 81
Tabel 11	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MIN Kebonagung, 82

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 01 Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara, 48
- Gambar 02 Analisa data Miles dan Huberman, 52
- Gambar 03 Struktur Organisasi MIN Kebonagung, 67
- Gambar 04 Struktur Organisasi Pengurus Komite MIN Kebonagung, 70



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal, mau tidak mau, memaksa dunia pendidikan harus mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya.<sup>2</sup>

Masalah pendidikan seakan-akan tidak pernah habis untuk dibicarakan, sejak sebelum Indonesia merdeka sampai sekarang. Semua orang dari berbagai kalangan merasa perlu untuk menjadi pemerhati Pendidikan di Indonesia. Apalagi ketika generasi Negeri ini memperlihatkan sikap-sikap yang kurang mulia bahkan memalukan Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, membuat

---

<sup>1</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2004), hal.3

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 135.

semua orang bertanya-tanya. Adakah yang salah dengan pendidikan di Indonesia? Apakah guru yang harus mempertanggung jawabkan semua ini?

Munculnya kasus-kasus kekerasan di sekolah yang melibatkan guru semakin memperburuk citra guru sebagai seorang pendidik. Padahal, dalam istilah jawa, guru sering diartikan *digugu lan ditiru*, bukan malah sebaliknya dengan diartikan *wagu tur saru*. Artinya dalam pribadi seorang guru terdapat *akhlaqul karimah* yang dapat diikuti apa yang diucapkan dan dilakukan serta dapat menjadi contoh bagi orang lain.

Kasus-kasus tersebut antara lain hubungan antara guru dengan siswanya, hubungan antarteman sejawat, maupun antara guru dengan masyarakat luar. Sebagai contoh yang terjadi di Jambi pada tahun 2014 ini. Seorang pimpinan pondok pesantren diketahui telah menghamili seorang santri.<sup>3</sup> Kasus yang lain adalah aksi pemukulan yang dilakukan seorang oknum guru SMPN 4 Lingsar, Mataram, NTB. Oknum guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) tersebut tidak tanggung-tanggung memukul lima siswa kelas VIII SMPN 4 Lingsar. Penyebabnya, karena kelima siswa tersebut tidak membawa buku lembar kerja siswa (LKS). Kelima siswa itu dipukul dengan pecahan batu bata pada bagian kepala.<sup>4</sup>

Di Kabupaten Brebes, berdasarkan hasil temuan dan pengaduan yang diterima Dewan Pendidikan Kabupaten Brebes, guru menduduki peringkat

---

<sup>3</sup> <http://kilasjambi.com/> diambil hari selasa 31/03/15 jam 11.17

<sup>4</sup> <http://www.republika.co.id/> diambil hari sabtu 04/04/15 jam 12.59

pertama kasus perselingkuhan tersebut. Padahal dalam Pembukaan Kode etik Guru Indonesia disampaikan bahwa guru merupakan pengemban tugas kemanusiaan dengan mengutamakan kebajikan dan mencegah manusia dari kehinaan serta kemungkaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun watak serta budaya, yang mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>5</sup>

Di dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen juga disampaikan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam Penjelasan pasal 10 ayat 1 UU nomor 14 tahun 2005 disampaikan bahwa : Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik seperti (1) merencanakan pembelajaran dengan menyusun administrasi guru seperti membuat silabus, RPP, sampai membuat diktat atau modul; (2) melaksanakan proses belajar mengajar, dengan memperhatikan strategi dan metode mengajar sesuai dengan materi yang disampaikan; (3) dan mengevaluasi/melaksanakan penilaian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini tidak bisa didapatkan secara *instan* melalui proses

---

<sup>5</sup> Kode Etik Guru Indonesia, hasil keputusan kongres tahun 2013

pendidikan/pelatihan, tetapi melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari makhluk lain di lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi sosial yang memadai baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Apabila seorang guru mempunyai kompetensi profesional, tentunya akan mampu membawa peserta didik ke arah yang lebih maju sehingga mutu pendidikan akan semakin meningkat.<sup>7</sup>

Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial-lah yang perlu menjadi perhatian serius. Sedangkan kompetensi yang lain dapat diperoleh dalam pendidikan formal dan program sertifikasi guru yang baru ramai diperbincangkan saat ini. Kompetensi kepribadian merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki

---

<sup>6</sup> Nur Faizah, "Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)". *Jupe Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 1, hal 5

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.5

adanya respon. Begitu juga kompetensi sosial, kemampuan berinteraksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, antara guru dengan murid, guru dengan teman sejawat, guru dengan orang tua/wali dan guru sebagai anggota masyarakat di tempat ia tinggal akan mempengaruhi sikap dan kinerja seseorang. Inilah pentingnya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial bagi seorang guru.

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang penelitian yang diajukan, maka dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu: bagaimana sikap sosial guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap sosial yang harus dimiliki guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul dan sikap sosial yang harus dihindari guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan antara lain :

- a. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pemetaan pendidikan madrasah di kecamatan Imogiri khususnya dan Kabupaten Bantul umumnya.

- b. Bagi kepala madrasah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahan pegangan dan membantu dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru madrasah dan pemberian motivasi kepada seluruh warga MIN Kebonagung Imogiri yang meliputi guru, karyawan, dan seluruh siswa.
- c. Bagi guru dan karyawan, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dalam motivasi diri menuju kepada pelaksanaan tugas dan kewajibannya masing-masing yang memiliki kecakapan sosial dan berkepribadian dalam proses belajar mengajar di madrasah.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II memuat tentang telaah pustaka dan kerangka teori yang membahas tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Adapun kerangka teori memuat tentang pengertian pengaruh, sikap sosial, kinerja, guru dan madrasah. Kemudian dikupas juga tentang kompetensi guru dan sasaran sikap guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pada bab III, memuat tentang metode penelitian yang di dalamnya berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada bab IV mengupas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang kondisi objektif lokasi penelitian dan penyajian data tentang fokus

penelitian serta analisis penelitian. Selanjutnya pada bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan, diskusi dan saran –saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui sikap sosial diantaranya:

Disertasi yang ditulis oleh Imam Suraji tahun 2013 yang berjudul *“KOMPETENSI GURU MADRASAH : Analisis Kompetensi Pedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan”*, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Konsep dalam Disertasi ini adalah mengacu pada UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 ayat 1 bahwa setiap guru harus memiliki berbagai macam kompetensi yaitu Paedagogis, kepribadian dan sosial. Ketiga kompetensi ini harus dikuasai para Guru kalau ingin mencapai pendidikan di Indonesia ini berkualitas bagus. Masalah pokok yang dibahas dalam disertasi ini adalah bagaimana kompetensi paedagogis, kepribadian, dan sosial guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan kompetensinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Suraji, “Kompetensi Guru Madrasah Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan”, *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm.iii.

Hasil penelitian Imam Suraji tentang kompetensi sosial adalah sebagai berikut :

1. Hubungan dengan peserta didik berlangsung akrab, tetapi tetap berwibawa.
2. Hubungan dengan teman sejawat berjalan akrab, santun, terbuka, saling percaya, dan tidak ada persaingan yang tajam.
3. Komunikasi dengan orangtua/wali peserta didik berjalan lancar, baik secara lisan maupun melalui tulisan.<sup>9</sup>

Tesis yang ditulis oleh Juli Yanti Panjaitan tahun 2012 yang berjudul *“Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di Kabupaten Langkat”*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana kompetensi kepribadian guru kimia SMA di Kabupaten Langkat, (2) bagaimana kompetensi sosial guru kimia SMA di Kabupaten Langkat, (3) hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa, (4) hubungan antara kompetensi sosial guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa, (5) hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa dan (6) hubungan antara kompetensi sosial guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa.

Hasil penelitian menunjukkan: ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia (X1) dengan hasil belajar kimia siswa (Y1); ada hubungan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 21

antara kompetensi sosial guru kimia (X2) dengan hasil belajar kimia siswa (Y1); ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia (X1) dengan motivasi belajar kimia siswa (Y2); ada hubungan antara kompetensi sosial guru kimia (X2) dengan motivasi belajar kimia siswa (Y2).<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Rian Kurniawan tahun 2010 yang berjudul "Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Sayegan", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>11</sup>

Adapun hasil penelitiannya adalah :

1. Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Dengan demikian, ia mempunyai wewenang dalam pelayanan social di masyarakat. Guru merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Untuk itu sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya agar nantinya dapat mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>10</sup> Juli Yanti Panjaitan, "Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di kabupaten Langkat", *Tesis*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2012. Dikutip dari <http://digilib.unimed.ac.id/> pada tanggal 17 Juli 2014 jam 14.31

<sup>11</sup> Rian Kurniawan, "Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Seyegan Sleman", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

2. Guru harus berusaha agar ia diterima peserta didik, rasa percaya diri, rasa aman, rasa dilindungi, rasa diikutsertakan dan diakui merupakan prasyarat dalam menciptakan hubungan kerja yang penuh kehangatan.
3. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan kemampuan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan diri dan profesionalisme.
4. Sedikitnya terdapat 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki, yaitu : (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik social maupun agama. (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika. (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran social. (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. (7) Setia harkat dan martabat manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati tahun 2013 dengan judul “*Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/PLPG (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)*”, Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati, “*Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/PLPG (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)*”, *Jupe UNS*, Vol 1, No 1 Tahun 2013, hlm. 3

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketika guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG terjadi perubahan sikap sosial dan kinerjanya pada beberapa aspek, tetapi perubahan yang dirasakan tidak begitu signifikan dan tidak berpengaruh terhadap sikap sosialnya terhadap Sang Pencipta, keluarga, rekan kerja, masyarakat, dan atasan serta kinerjanya yang ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal-hal yang menjadi hambatan dan sampai sekarang masih dirasakan sehingga guru sulit untuk dapat mengoptimalkan tugasnya dalam pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal.

Penelitian saya yang berjudul "*Sikap Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul*" berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang saya sebutkan di atas. Penelitian saya lebih fokus pada sikap sosial guru madrasah, baik sikap sosial di sekolah maupun sikap sosial di masyarakat. Sikap sosial di sekolah berkaitan dengan hubungan antar personal, baik dengan peserta didik, teman sejawat, dan orang tua wali. Adapaun sikap sosial di masyarakat adalah keaktifan personal dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat tempat tinggalnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Sikap**

#### **a. Pengertian Sikap**

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>13</sup>

Menurut David G. Myers, :

*attitude : "a favorable or unfavorable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one's beliefs, feeling, or intended behavior."*<sup>14</sup>

David G. Myers menjelaskan bahwa sikap adalah reaksi yang menguntungkan (positif) atau tidak menguntungkan (negatif) terhadap sesuatu atau seseorang yang diwujudkan dalam hati, perasaan atau perilaku seseorang.

Pengertian sikap (dalam arti Psikomotor) menurut Wayan Nurkencana dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Seseorang

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke 10, 2005), hlm. 120

<sup>14</sup> Myers, David G, *Social Psychology*. (America: Palatino by Waldman Graphics, Inc, second edition, 1987), hlm. 36

mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya yang sebenarnya.<sup>15</sup>

Sikap seseorang akan diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan akan dirinya. Adapun perasaan dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang tentang keadaan dirinya. Sikap terhadap diri sendiri berkaitan erat dengan pembentukan harga diri, sebagai salah satu jenis kebutuhan manusia yang amat penting. Adapun cita-cita yang tidak realistis dan berlebihan hanya akan menghasilkan kegagalan dan menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, orang yang kurang memiliki cita-cita tidak akan mencapai kemajuan.<sup>16</sup>

Menurut G.W. Allport di dalam bukunya David O. Sears yang diterjemahkan oleh Michael Adryanto mengungkapkan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.<sup>17</sup>

Krech dan Crutchfield di dalam buku yang sama mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional,

---

<sup>15</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). hlm.275-276

<sup>16</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012). hlm.366

<sup>17</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Social Anthropology*. alih Bahasa: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 1994). hlm. 137

emosional, perceptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih condong pada pendapat yang disampaikan Wayan Nurkencana, bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya. Karena sikap seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi maupun situasi yang terjadi, sangat mungkin sikap seseorang akan berbeda pada kondisi dan situasi yang berbeda. Kecenderungan tersebut bisa mengarah pada hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

b. Sasaran Sikap

(1) Sikap terhadap sang pencipta

Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati, disampaikan bahwa guru yang mengalami kegagalan dalam PLPG sertifikasi terjadi perubahan sikap sosialnya. Dalam hubungannya dengan sang pencipta, kegagalan yang dialaminya justru menjadikan mereka lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang biasanya tidak selalu dilaksanakan dan lebih intensif untuk melaksanakan ibadahnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 137

<sup>19</sup> Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati, *Sikap*, hlm. 7

Sikap kepada sang pencipta akan berubah kapan saja saat terjadi perubahan situasi dan kondisi yang dialami seseorang. Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat. Hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah SWT<sup>20</sup> dan sikap/hubungan yang baik kepada Allah atau *Hablumminallah*.

(2) Sikap terhadap pemerintah

Pada Pasal 8 ayat 3 di dalam Kode Etik Guru Indonesia disebutkan bahwa guru wajib melaksanakan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.<sup>21</sup> Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama (Kemendikbud) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baik kebijakan di pusat maupun kebijakan di wilayah/daerah. Apapun ketentuan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, setiap guru wajib untuk memiliki sikap tunduk dan taat terhadap kebijakan tersebut.

(3) Sikap terhadap Kepala Madrasah

Dalam satu satuan kerja dalam hal ini adalah madrasah, masing-masing anggota satuan kerja memiliki kewajiban yang sama untuk

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 132

<sup>21</sup> Keputusan Kongres XXI PGRI tentang Kode Etik Guru Indonesia tahun 2013. Diambil dari <http://www.pgri.or.id/> pada hari jumat tanggal 3 April 2015 jam 15.42

mewujudkan visi dan misi madrasah. Adanya kerja sama yang baik antara guru dengan kepala madrasah akan menumbuhkan sikap yang positif dalam mencapai cita-cita madrasah. Guru tidak sekedar menunggu perintah dari atasan, tetapi harus ada hubungan dua arah yakni atasan kepada guru, dan guru kepada atasan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki sikap yang positif, dalam pengertian dapat bekerja sama untuk mensukseskan program-program madrasah yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>22</sup>

(4) Sikap terhadap peserta didik/murid

Guru sebagai sebyek pendidikan mempunyai tugas, kedudukan dan juga profesionalisme. Tugas guru sebagai pendidik tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi berlaku kapan pun dan di mana pun, karena pada dasarnya pendidikan itu tidak mengenal waktu, sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Di samping itu pendidikan bertujuan untuk mendewasakan, membimbing dan mengarahkan murid yaitu mengarahkan perkembangan seluruh potensinya, sehingga menjadikannya sebagai hamba Allah SWT yang mampu menjadi khalifah di bumi ini.<sup>23</sup>

(5) Sikap terhadap teman sejawat

---

<sup>22</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) cet. 4, hlm. 52

<sup>23</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep*, hlm. 140

Dalam Keputusan Kongres XXI PGRI tahun 2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia pasal 5 disampaikan kewajiban guru terhadap teman sejawat, antara lain<sup>24</sup> :

- (a) Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas, dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam maupun di luar satuan pendidikan.
- (b) Saling berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ketrampilan, dan pengalaman, serta saling memotivasi untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat guru.
- (c) Menjaga kehormatan dan rahasia pribadi teman sejawat
- (d) Menghindari tindakan yang berpotensi menciptakan konflik antar teman sejawat.

(6) Sikap terhadap orang tua/wali murid

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait

---

<sup>24</sup> Keputusan Kongres XXI PGRI tahun 2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia

akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.<sup>25</sup>

Sikap yang baik antara guru dengan orang tua/wali murid sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pendidikan. Hambatan-hambatan belajar yang dihadapi murid dapat langsung diketahui oleh orang tua/wali jika ada sikap yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

(7) Sikap terhadap lingkungan kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungannya. Untuk menciptakan suasana kerja yang baik ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

(a) guru sendiri, (b) hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat sekeliling.<sup>26</sup>

Suasana yang harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila personil yang terlibat di dalamnya, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi dan siswa, tidak menjalin hubungan/sikap yang baik di antara sesamanya. Penciptaan suasana kerja menantang harus dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran

---

<sup>25</sup> Muhammad Qadry, *Hubungan Kerja sama antara Guru dan Orang tua*, diambil dari <https://www.academia.edu/4394403> hari Kamis, tanggal 09/04/15 jam 08.54

<sup>26</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi*, hlm. 50-51

serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil dari waktu, di mana peserta didik berada di sekolah dan diawasi oleh guru-guru. Sebagian besar waktu justru digunakan peserta didik di luar sekolah, yakni di rumah dan di masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, amatlah beralasan bahwa orang tua dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik dengan apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

(8) Sikap terhadap masyarakat

Dalam menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengambil prakarsa, misalnya dengan cara mengundang orang tua sewaktu pengambilan rapor, mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, mengikutsertakan persatuan orang tua siswa atau BP3 dalam membantua meringankan permasalahan sekolah, terutama menanggulangi kekurangan fasilitas ataupun dana penunjang kegiatan sekolah.<sup>28</sup>

Dalam kode etik guru pasal 4 disampaikan, ada 5 kewajiban guru terhadap masyarakat, yakni:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 52

<sup>29</sup> Keputusan Kongres XXI PGRI tahun 2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia

- (a) Menjalani komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- (b) Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.
- (c) Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan system nilai yang berlaku.
- (d) Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- (e) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat, serta menjadi panutan bagi masyarakat.

c. Komponen Sikap

Menurut David Krech, Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey, terdapat tiga komponen sikap seseorang, antara lain: komponen kognitif, komponen perasaan dan komponen kecenderungan tindakan.<sup>30</sup>

- 1) Komponen kognitif dalam suatu sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai objek tersebut. Kognisi yang paling kritis yang menyatu dalam system sikap merupakan keyakinan *evaluative* yang melibatkan

---

<sup>30</sup> David Krech, Richard S. Cruthfield, & Egerton L. Ballachey, *Social Attitudes*, alih Bahasa: Siti Rochmah, Misbach Djamil, & Rochayah, *Sikap Sosial*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996). hlm. 7-9

diberikannya kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, “baik” atau “buruk” terhadap objek.

- 2) Komponen perasaan dalam suatu sikap berkenaan dengan emosi yang berkaitan dengan objek tersebut. Objek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak tertentu terhadap sikap, yaitu watak mantap, tergerak, dan termotivasi.
- 3) Komponen kecenderungan tindakan dalam suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seorang individu bersikap positif terhadap objek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau memuji, atau mendukung objek tersebut; jika ia bersikap negative, maka ia akan cenderung untuk mengganggu atau menghukum atau merusak objek tersebut.

Menurut tiga komponen di atas, sikap sangat dipengaruhi oleh objeknya. Misalnya, ketika berhubungan dengan orang yang disukai, sikap seseorang akan terlihat sikap yang positif, namun jika berkomunikasi dengan orang yang tidak disukai akan menunjukkan sikap yang negatif.

## 2. Sikap Sosial

Sikap sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga dan melihat bagaimana perilaku yang diambil oleh

orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapi pada dirinya.<sup>31</sup>

Menurut teori tindakan rasional (*theory of reasoned action*) dan teori tingkah laku yang terencana (*theory of planned behavior*), sikap yang spesifik dikombinasikan dengan faktor-faktor sosial akan menghasilkan perilaku. Seringkali sikap memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku daripada faktor yang lain, tetapi kadang-kadang pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan faktor yang lain seperti keyakinan diri yang sulit diubah. Semuanya itu tergantung dari kekuatan sikap (*strength of attitude*). (Schuman & Johnson, 1976; Petty & Krosnick, 1993; Brehm & Kassin, 1996, dalam Suryanto...[dkk], 2012)<sup>32</sup>

Brigham (1991 dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mempertegas pengaruh sikap terhadap perilaku, dengan memberikan sifat (karakteristik) dasar dari sikap, yaitu:

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku;
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis;
- 3) Sikap itu dipelajari;

---

<sup>31</sup> Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati, *Sikap*, hlm.3

<sup>32</sup> Suryanto...[dkk], *Pengantar Psikologi Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2012). hlm.264

- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.<sup>33</sup>

Sherif, M & C.W. Sherif (1969 dalam Siti Mahmudah, 2011) menetapkan bahwa sikap akan menentukan jenis perilaku dalam hubungannya dengan rangsangan yang relevan. Sikap, paling tidak, dapat meramalkan perilaku yang akan muncul. Sikap individu merupakan factor internal tetapi tidak semua faktor internal merupakan sikap. Beberapa ciri yang berkaitan dengan sikap adalah:

- 1) Sikap itu bersifat relatif dan tahan lama serta sulit untuk berubah. Kemungkinan untuk merubah sikap membutuhkan waktu yang lama dan terus-menerus dengan rangsangan yang kuat.
- 2) Sikap itu merupakan produk belajar. Untuk menanamkan sikap pada seseorang atau kelompok orang dibutuhkan waktu yang lama dan interaksi. Interaksi itulah yang akan menyebabkan individu akan mendapatkan banyak pengalaman sebagai sebuah bentuk belajar.
- 3) Sikap mempunyai sifat *personal societal significance*. Hal ini berarti bahwa sikap itu pasti memiliki obyek.

---

<sup>33</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UMM Press, cet.5,2012) hlm 81

- 4) Sikap berisi komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif sikap dapat berbentuk informasi yang factual seperti: obyek itu dirasa menyenangkan atau sebaliknya.
- 5) Sikap itu mempunyai ciri *approach and avoidance directionality*, mendekat atau menjauhi. Apabila obyek yang dihadapi itu menyenangkan maka sikap itu mendekati, tetapi apabila tidak menyenangkan maka sikap itu menjauhi.<sup>34</sup>

Dari ciri-ciri di atas dapat kita ambil pengertian bahwa sikap sosial seseorang bisa berubah-ubah, tergantung pada kondisi tiap-tiap personal. Masing-masing personal memiliki tingkat dan kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang mungkin gampang untuk berubah, tetapi juga tidak sedikit yang susah untuk berubah.

### 3. Guru

#### a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>35</sup> Sedangkan mengajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), sehingga mengajar adalah memberikan pelajaran/ilmu/petunjuk agar diketahui oleh murid/peserta didik.

---

<sup>34</sup> Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UIN-MALIKI PRESS, 2011) hlm 27-28

<sup>35</sup> <http://kbbi.web.id/guru>

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang Guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Sebagai *ustadz*, seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen terhadap profesionalismenya yang tercermin dalam segala aktivitasnya. Sebagai *mu'allim* (melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai), *murabbiy* (menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi), *mursyid* (melakukan *transinternalisasi* akhlak/kepribadian), *mudarris* (mencerdaskan dan menghilangkan ketidaktahuan) dan *mu'addib*(membangun peradaban yang berkualitas di masa depan).<sup>36</sup>

Guru juga bisa disebut sebagai pendidik. Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.<sup>37</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap seorang anak adalah orang tuanya. Tanggung jawab tersebut bisa disebabkan oleh 2 hal : *pertama* karena kodrat, yaitu karena ayah dan ibu ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu

---

<sup>36</sup> Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2004).hlm 209-213

<sup>37</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, hlm.172

orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.<sup>38</sup> Maka ketika orang tua memberikan amanah kepada seorang pendidik agar anaknya dapat meraih kesuksesan, seorang pendidik harus bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh orang tua.

b. Tugas, Syarat dan Sifat Guru/Pendidik

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan di sini antara lain :<sup>39</sup>

- 1) Mengetahui karakter murid
- 2) Pendidik (Guru) harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Adapun menurut Suwarno (1988) ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu :<sup>40</sup>

- 1). Kedewasaan. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74

<sup>39</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, hlm. 180

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.181-182

- 2). Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut, di mana mendidik anak itu tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga, dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.
- 3). Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4). *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- 5). *Skill*, mempunyai ketrampilan mendidik.
- 6). *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.

Ahmad Tafsir (1992) dalam Khoiron Rosyadi (2004) menyatakan bahwa antara tugas, syarat dan sifat guru sulit untuk diartikan secara tegas. *Syarat*, diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris, ketika menerima tenaga guru. Adapun *sifat* adalah pelengkap syarat seorang guru yang dikatakan memenuhi syarat maksimal. Sedangkan *tugas* guru yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terkait dengan profesionalitas guru dalam interaksi edukatif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki guru muslim adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Kasih sayang
- 2) Senang memberi nasehat
- 3) Senang memberi peringatan
- 4) Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik.
- 5) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- 6) Mementingkan berfikir dan ijtihad.
- 7) Jujur dalam keilmuan.
- 8) Adil dalam segala hal

c. Kualifikasi Guru

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 30 disampaikan bahwa guru Madrasah harus memiliki kualifikasi umum, kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>42</sup>

Standar Kualifikasi umum meliputi :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berakhlak mulia

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.191

<sup>42</sup> Permenag RI No. 90 Tahun 2013

3) Sehat jasmani dan rohani.

Selain standar kualifikasi umum, untuk guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan mata pelajaran pendidikan agama Islam lainnya wajib beragama Islam.

Kualifikasi akademik yang dimaksud merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Kompetensi Guru

Salah satu syarat untuk menjadi guru, wajib mempunyai kompetensi. Kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.<sup>43</sup>

Menurut Usman dalam Kusnandar (2010) dalam Murip Yahya (2013), kompetensi adalah sesuatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi antara lain:<sup>44</sup>

1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

---

<sup>43</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 31

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 31

- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu.
- 3) Keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- 4) Nilai, yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu pada diri seseorang.
- 5) Sikap, yaitu perasaan.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>45</sup> Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Adapun penjelasan kompetensi Guru SD/MI dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007 berikut:

Tabel 01 Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang

<sup>45</sup> Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
	fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual	<p>berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam dengan lima mata SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menemukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indicator dan</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		instrument penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (c) respon peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa	<p>14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
	percaya diri.	14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
<b>Kompetensi Sosial</b>		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
<b>Kompetensi Profesional</b>		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI. 21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	

Selain kompetensi di atas, untuk guru madrasah wajib memiliki kompetensi baca tulis al-Qur'an.

Syekh Mahmudunnasir dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa, keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat sebagai rasul, bahkan di masa kanak-kanaknya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau dijuluki sebagai al-amin, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang.<sup>46</sup>

Para ulama berpendapat bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru, agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal, yang pada intinya terkait dengan aspek *personality* dan profesional dari guru. Aspek *personality* menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personaliti ini harus dapat memancar ke dalam dimensi-dimensi sosial (dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi kepribadian dan sosial), yaitu dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, cet.1(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 184

sejawat dan lingkungan masyarakatnya, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia.<sup>47</sup>

Aspek professional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi professional sebagai seorang guru, atau dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi pedagogik dan profesional. Atas dasar itulah, maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru dapat diformulasikan sebagai berikut: “Guru (Madrasah/PAI) akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi personal-religius (kepribadian dan sosial), dan kompetensi profesional-religius (pedagogik dan profesional)”. Kata religius selalu melekat pada masing-masing kompetensi tersebut dan menunjukkan adanya komitmen guru kepada ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai criteria utama, sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.<sup>48</sup>

Adapun pendapat-pendapat ulama tersebut dapat diidentifikasi ciri-ciri kompetensi guru, baik dari aspek kompetensi personal-religius (kompetensi kepribadian dan sosial) maupun profesional-religius (kompetensi pedagogik dan profesional), sebagaimana tabel berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 188

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 189

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 189-190

Tabel 02 Pandangan Para Ulama tentang Kompetensi Guru

Pendapat Ulama	Aspek Kompetensi	
	Personal-Religius (Kepribadian & Sosial)	Profesional-religius (Pedagogik & Profesional)
1. Imam Al-Ghozali	a. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; b. Meneladani Rasulullah; c. Bersikap objektif; d. Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; e. Bersedia mengamalkan ilmunya.	a. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik; dan b. Terhadap peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail
2. An-Nahlawi	a. Tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat Rabbani; b. Bersikap ikhlas; c. Bersikap sabar d. Bersikap jujur e. Bersikap adil	a. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam pengertian bersedia mengembangkan kemampuan profesionalnya. b. Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar. c. Mampu mengelola peserta didik dengan baik. d. Memahami kondisi psikis dari peserta didik. e. Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru
3. Athiyah al-Abrasyi	f. Bersikap zuhud, dalam arti mengajar hanya	a. Memahami tabiat, minat, kebisaaan,

Pendapat Ulama	Aspek Kompetensi	
	Personal-Religius (Kepribadian & Sosial)	Profesional-religius (Pedagogik & Profesional)
	<p>mencari keridaan Allah Swt.</p> <p>g. Bersih dan suci dirinya dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan dan perselisihan atau sifat tercela lainnya.</p> <p>h. Ikhlas dalam bekerja.</p> <p>i. Suka pemaaf.</p> <p>j. Menjaga harga diri dan kehormatan.</p> <p>k. Mencintai peserta didik sebagaimana terhadap anaknya sendiri.</p>	<p>perasaan, dan kemampuan peserta didik.</p> <p>b. Menguasai bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.</p>
4. Majid 'Irsan al-Kilani	<p>a. Saling tolong menolong atas kebajikan dan akwa</p> <p>b. Mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.</p>	<p>a. Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu.</p> <p>b. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.</p>
5. Brikan Barky al-Qurasyi	<p>a. Mengajar hanya untuk mencari keridhaan-Nya.</p> <p>b. Bersedia mengamalkan ilmunya.</p> <p>c. Bersikap amanah.</p> <p>d. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik</p>	<p>l. Menguasai dan mendalami bidang ilmunya.</p> <p>m. Mempunyai kemampuan mengajar.</p> <p>n. Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.</p>

## 2. Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Bab I pasal 1 ayat 2, yang dimaksud Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan

kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.<sup>50</sup>

Adapun Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar (ayat 4).

Tempat diselenggarakannya pendidikan yang pertama didirikan di zaman Rasulullah SAW. adalah Daar al-Arqam di Mekkah dan guru pertamanya adalah Rasulullah SAW. sendiri, dan murid-murid pertamanya adalah para sahabat nabi terpilih. Kurikulum yang diajarkan di madrasah pertama ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dibawa oleh Malaikat Jibril as. ke dalam hati Rasulullah SAW. Adapun metode pengajian yang digunakan adalah dengan menjelaskan ayat, menafsirkan dan menganalisis dalam bentuk ceramah, demonstrasi, praktikum dan praktik-praktik.<sup>51</sup> Namun, namanya bisa disebut dengan Kuttab.<sup>52</sup>

Madrasah mempunyai andil yang besar dalam perjalanan bangsa Indonesia, baik sebelum Indonesia merdeka maupun

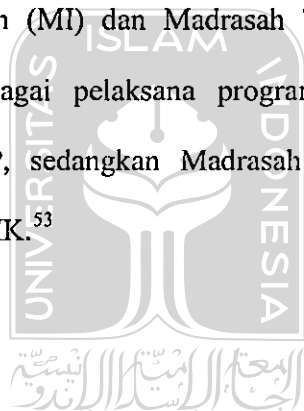
---

<sup>50</sup> Permenag RI Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

<sup>51</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, cet.II (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 200

<sup>52</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarikhut Tarbiyah Al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 10.

sesudahnya. Meskipun sistem pendidikan madrasah sebelum Indonesia Merdeka masih sangat tradisional, banyak pediri tanah air, terutama kelompok Islam (santri) adalah produk dari madrasah. Dalam konteks pendidikan nasional, posisi madrasah memang tidak bisa diremehkan, karena sekitar 15% dari peserta didik di Indonesia belajar di madrasah. Bahkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempatkan juga sebagai pelaksana program wajib belajar sama dengan SD/SLTP, sedangkan Madrasah Aliyah sederajat/sama dengan SMA/SMK.<sup>53</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>53</sup> Agus Maimun & Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010).hlm 22-23

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnometodologi. Prosedur penelitian etnometodologi berupa analisis percakapan dan interaksi. Interaksi difokuskan pada detail percakapan yang memerlukan metode kajian naturalistik, sedangkan percakapan yang terjadi secara alami direkam dan dibuat catatan untuk diteliti secara mendetail. Adapun analisis dipusatkan pada munculnya struktur percakapan, pengidentifikasian prinsip-prinsip yang mendasari percakapan, pengaturan pembicaraan yang bergantian, serta praktik-praktik yang berhubungan dengan pembukaan dan penutupan percakapan.<sup>54</sup>

#### B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kebonagung Kabupaten Bantul. MIN Kebonagung secara geografis terletak di Desa Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Tepatnya yakni 2 kilometer dari Kantor Kecamatan Imogiri, 8 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Bantul, dan 24 kilometer dari Ibu Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti mengambil lokasi di MIN Kebonagung, karena madrasah ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir yang ditandai

---

<sup>54</sup> Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2009).  
hlm.59

dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk mengantarkan putra-putrinya mengikuti pendidikan di Madrasah ini. Dulu madrasah ini hanya memiliki 1 (satu) rombel per tingkatnya, saat ini dari kelas 1(satu) sampai kelas 6(enam) sudah memiliki 2 rombel. Padahal untuk sekolah yang lain, SD Negeri misalnya, di Imogiri banyak yang di *Regrouping* karena siswa yang masuk tidak memenuhi batas minimal. Ini menunjukkan bahwa MIN Kebonagung adalah sekolah (madrasah) yang mendapatkan kepercayaan masyarakat khususnya di Imogiri.

Ketika di Akreditasi madrasah ini juga mengalami peningkatan. Sebelumnya akreditasinya adalah B, saat ini sudah menjadi A. Sarana-prasarana juga bertambah lengkap. Salah satunya adalah memiliki Bus Sekolah, fasilitas yang jarang dimiliki sekolah/madrasah setingkat SD/MI. Bus Sekolah adalah fasilitas yang disediakan oleh MIN Kebonagung untuk menjemput dan mengantar siswa-siswinya yang tidak bisa diantar orang tuanya/ terlalu jauh untuk berangkat sendiri ke sekolah.

Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di Madrasah ini, karena peneliti yakin bahwa keberhasilan suatu sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh inputnya saja, tetapi banyak hal yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu sekolah/madrasah. Salah satunya adalah keadaan Sumber Daya Manusia(SDM) yakni guru dan karyawan, baik dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua/wali siswa, dalam melaksanakan tugas di kelas maupun dalam kegiatan-

kegiatan di luar kelas. Perilaku SDM-nya juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Maryati, S.Pd selaku Guru Kelas yang paling senior, Bapak Sidik Rudiantoro, S.Pd.I selaku Guru PAI yang bekerja di MIN sejak statusnya sebagai Guru Non PNS sampai diangkat PNS saat ini, Ibu Ismiyati Handayatun selaku Guru Kelas dan Ibu Sulikhah selaku guru Batik.

Peneliti memilih informan tersebut karena ada beberapa hal yang peneliti pertimbangkan, antara lain :

1. Memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
2. Informan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah/madrasah.
3. Memiliki jabatan tertentu di sekolah/madrasah. Seorang guru yang mendapat tugas tambahan/jabatan di sekolah/madrasah dinilai mengetahui banyak hal tentang persekolahan, baik kondisi siswa, sumber daya manusia, maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah dengan maksimal.

4. Aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh seseorang akan berpengaruh pada kinerja dan perilaku di tempat ia bekerja.

Dari 4(empat) hal di atas, masing-masing informan memenuhi syarat untuk dijadikan nara sumber dalam penelitian ini. Diharapkan proses penelitian ini dapat memperoleh data yang lengkap dan valid, sehingga hasil analisis kelak dapat bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan di MIN Kebonagung pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.<sup>55</sup>

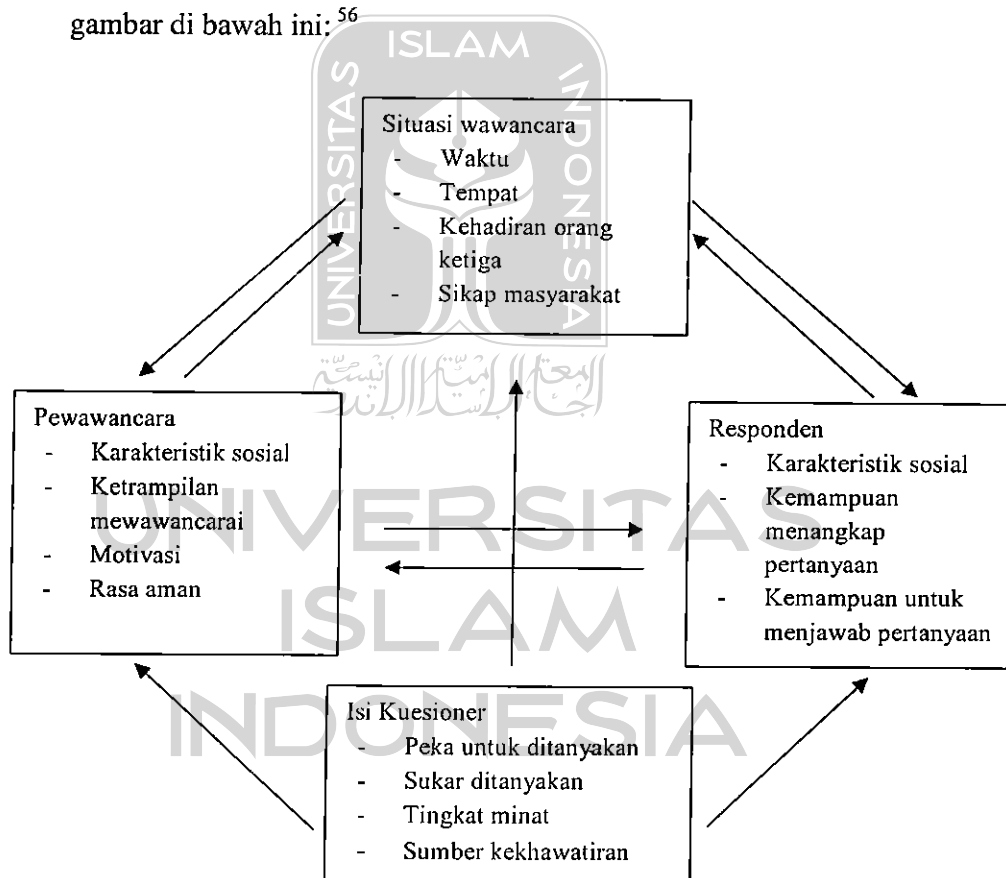
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang utama adalah teknik wawancara. Selain itu juga observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung:CV. Alfabeta, cet. 16, 2013), hlm.193

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara. Secara lebih *detail* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:<sup>56</sup>



Gambar 01  
Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara  
WARWICK, 1975 (dalam M Singarimbun dan S Effendi 1986)

<sup>56</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta:LP3ES, Cet.6, 1986) hlm. 145-146

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit,<sup>57</sup> dalam penelitian kualitatif biasa disebut sebagai informan.

## 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>58</sup>

Menurut Spradley (1980) dalam bukunya Imam Suprayogo dan Tobroni (2003) peran peneliti dalam observasi dapat dibagi menjadi 4, yakni: (1) tak berperan sama sekali, (2) berperan pasif, (3) berperan aktif, dan (4) berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.<sup>59</sup> Adapun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observer berperan pasif dan observer berperan aktif.

Dalam jenis berperan pasif, observer mendatangi peristiwa, akan tetapi kehadirannya di lokasi menunjukkan peran yang paling pasif.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode*, hlm.194

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 203

<sup>59</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, cet.II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.167

Kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh. Agar kehadiran peneliti tidak mempengaruhi sifat alamiah subjek yang diteliti, sebaiknya peneliti tidak membuat catatan selama pengamatan, kecuali mungkin dengan menggunakan perekaman secara tersembunyi. Tetapi setelah selesai melakukan pengamatan, peneliti harus segera membuat catatannya secepatnya sebelum tertumpuk oleh informasi lainnya.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam observasi model berperan aktif, peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi subjek yang diamati. Cara ini dilakukan semata untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitiannya. Keberadaan peneliti sebenarnya diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya. Apa yang dilakukan peneliti tak ubahnya sebagaimana yang dilakukan subjek yang diteliti.<sup>61</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>62</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah berdirinya sekolah/madrasah, identitas madrasah, daftar dewan sekolah dan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 168

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 168

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.20(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329

lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar bisa berupa foto madrasah, foto kegiatan, struktur organisasi dan lain-lain.

### E. Keabsahan Data

Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian ini, penulis melakukannya dengan cara : triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>63</sup>

Menurut Denzin(1978), triangulasi yang dimaksud meliputi<sup>64</sup> :

- a. Menggunakan sumber lebih dari satu/ganda.
- b. Menggunakan metode lebih dari satu/ganda.
- c. Menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda.
- d. Menggunakan teori yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan langkah dibandingkan dengan sumber data, yakni lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Kemudian triangulasi metode yaitu dilakukan dengan langkah pengecekan data berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, dalam hal ini metode wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi.

---

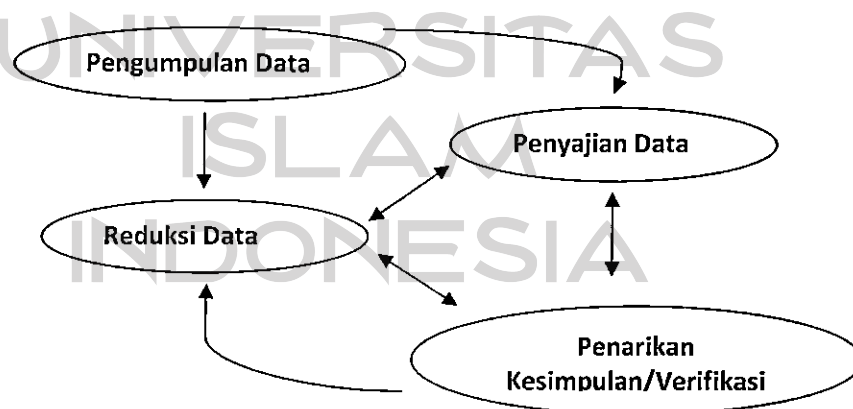
<sup>63</sup> Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.330

<sup>64</sup> M Idrus, *Metodologi*, hlm. 145

## F. Teknik Analisis Data

Tujuan pokok penelitian adalah menjawab pertanyaan dan hipotesa penelitian/rumusan masalah. Untuk mencapai tujuan pokok ini peneliti merumuskan masalah, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa dan interpretasi. Tujuan analisa adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.<sup>65</sup> Dalam penelitian kuantitatif, proses ini sering kali digunakan statistik karena memang salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data.

Pada penelitian kualitatif analisa data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi.<sup>66</sup>



Gambar 02  
Analisa data Miles dan Huberman, (1992)

<sup>65</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode*, hlm 213

<sup>66</sup> M Idrus, *Metodologi*, hlm. 148

Analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap di kerjakan.<sup>67</sup> Berikut ini paparan masing-masing proses :

#### 1. Tahap pengumpulan data

Data penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian kualitatif merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati.<sup>68</sup>

#### 2. Tahap Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus sejalan penelitian berlangsung. Reduksi data bukan lantas selesai bersamaan selesainya bersamaan proses observasi dilampungan. Proses reduksi data akan berlangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Reduksi data sebagai sebagai bagian awal kegiatan analisis

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 148

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 148

kualitaitaif model interaktif dilakukan dengan cermat sehingga didapatkan tema-tema yang akan dianalisis.<sup>69</sup>

### 3. Display Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Apakah meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data merupakan aktifitas-aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa model interaktif. Kedua proses ini berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan kahir disusun.<sup>70</sup>

### 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Diantaranya dengan melakukan pencatatan pola-pola, dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus yang khusus dan kebiasaan yang ada. Miles dan Huberman menyatakan bahwa seorang peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm. 150

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 151

mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>71</sup>

Dalam kegiatan penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, namun ini bukanlah kesimpulan yang final. Karena setelah penelitian ini, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali dilapangan. Kesimpulan yang diambil dapat dijadikan pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancara. Proses verifikasi hasil temuan dapat saja berlangsung singkat dan dilakukan sendiri oleh peneliti. Dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross chek*) dengan temuan lainnya. Namun proses verifikasi dapat berlangsung lebih lama.<sup>72</sup>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 151

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 151

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

MIN Kebonagung secara geografis terletak di Pedukuhan Tlogo Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya yakni 2 kilometer dari Kecamatan Imogiri, 8 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Bantul, dan 24 kilometer dari Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

MIN Kebonagung memiliki tanah seluas 2.630 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 831 m<sup>2</sup>. MIN Kebonagung terbagi atas dua kompleks, yakni gedung Barat dan gedung Timur. Adapun batas-batas sekeliling MIN Kebonagung gedung Barat adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Jalan Menciran
2. Sebelah Timur : Sawah Pak Adi Surip (Alm)
3. Sebelah Selatan : Sawah Bapak H. Nur Hadi
4. Sebelah Barat : Sawah Pak Joko<sup>73</sup>

Sedangkan MIN Kebonagung gedung timur memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Jalan Gang
2. Sebelah Selatan : Rumah Bapak Budi Warsono dan Wiyoto

---

<sup>73</sup>Dokumen MIN Kebonagung

3. Sebelah Timur : Pekarangan Bapak Tukimin

4. Sebelah Barat : Jalan Desa

Adapun identitas madrasah yakni sebagai berikut:

a. Nama Sekolah : MIN Kebonagung

b. Nama Ka Madrasah : Rini Astuti, S.Pd, M.Pd

c. NPSN : 20400565

d. Status Sekolah : Negeri

e. Total Kelas : 12 Kelas

f. Jumlah Siswa : 321

g. Alamat Sekolah

Pedukuhan : Tlogo

Kelurahan : Kebonagung

Kecamatan : Imogiri

Kab. /Kota : Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

h. No. Telepon : 02747101313<sup>74</sup>

Bangunan gedung barat memiliki 15 bangunan yaitu terdiri dari 8 ruang kelas, 4 kamar mandi, 1 mushola, 1 ruang guru, dan 1 ruang untuk kepala madrasah, ruang tamu dan tata Usaha.<sup>75</sup> Ruang kelas yang berada di gedung barat, antara lain kelas IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, VIA dan VIB.

Di gedung sebelah barat juga terdapat kantin yang nyaman dengan menu

<sup>74</sup>Dikutip dari arsip Profil MIN Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015, di Ruang TU Gedung Barat, Rabu, 7 Januari 2015

<sup>75</sup> Observasi Gedung Barat dan Gedung Timur MIN Kebonagung, Rabu, 7 Januari 2015.

makanan dan minuman yang sehat, sehingga siswa tidak perlu jajan di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga terdapat lapangan upacara sekaligus digunakan untuk lapangan olahraga.

Di gedung timur memiliki 7 bangunan, terdiri dari 1 ruang guru, 1 ruang TIK, 4 ruang kelas, dan 2 kamar mandi. empat ruang kelas tersebut adalah ruang kelas IVA, IV B, VA dan V B.

MIN Kebonagung berada di wilayah pedesaan yang mayoritas penduduk di sekitar beragama Islam. Berada di sekeliling persawahan. Sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar karena tempatnya jauh dari keramaian dan jalan raya.

Lokasi sekolah terdekat yaitu SDN Kebonagung, berada kurang lebih 1 kilometer di sebelah utara MIN Kebonagung. Lalu sebelah selatan terdapat SDN Sriharjo kurang lebih 1 kilometer, dan di sebelah Timur adalah SDN Karang Tengah Baru dan SD Muhammadiyah Karang Tengah kurang lebih berjarak 1 kilometer.<sup>76</sup>

## 2. Kondisi Keagamaan di Sekitar Madrasah

MIN Kebonagung berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan dan keagamaan, antara lain :<sup>77</sup>

### a) Rumah Tahfidz Nurul Ulum

Rumah Tahfidz ini berada di sebelah selatan MIN Kebonagung ± 100 meter dari gedung barat. Terletak di Kampung Tlenggongan Padukuhan Tlogo Kalurahan Kebonagung. Didirikan

<sup>76</sup>Observasi di lapangan pada tanggal 3 Januari 2015

<sup>77</sup> Observasi di lapangan pada tanggal 4 Januari 2015

oleh (Alm) KH Nurhadi Abdullah. Di samping sebagai Rumah Tahfidz, dalam aktivitas hariannya juga diselenggarakan pengajian umum yang diadakan setiap hari Ahad Pagi, bertempat di Masjid Nurul Ulum. Kegiatan Rumah Tahfidz dan pengajian umum diasuh oleh Bapak Fathurrohman, tidak lain adalah putra menantu (Alm) KH Nurhadi Abdullah. Disamping sebagai pengelola Rumah Tahfidz, beliau juga sebagai Pegawai di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul bagian Kasi Pontren. Untuk pengelolaan secara umum, Rumah Tahfidz ini dikelola oleh PAC Nahdliotul Ulama Kecamatan Imogiri.

b) Roudhotul Athfal Masyitoh

Letak Roudhotul Athfal (RA) Masyitoh berada dalam satu kompleks dengan Rumah Tahfidz Nurul Ulum yang awal pendiriannya juga diprakarsai oleh keluarga (Alm) Nurhadi Abdullah, yang dalam pengelolaannya berada di bawah PAC Muslimat NU Kecamatan Imogiri.

c) Pondok Pesantren Terpadu(PPT) Nurul Yaqin

Pondok ini didirikan dan diasuh oleh Bapak Drs. Abdul Rozaq, yang baru ada setelah terjadinya musibah Gempa Bumi yang melanda Bantul dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006. Nama Nurul Yaqin diambil dari Nama Masjid Nurul Yaqin yang berada tidak jauh dari Pondok. Didirikan di Padukuhan Tlogo Kalurahan Kebonagung

Kecamatan Imogiri. Berada  $\pm$  300m dari Gedung Barat MIN Kebonagung.

d) KBIT-TKIT Nurul Yaqin

Lembaga ini berada satu kompleks dengan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Yaqin. Didirikan beberapa tahun setelah berdirinya PPT Nurul Yaqin. Tenaga pengajar di lembaga ini mayoritas adalah aktivis dan kader DPC PKS Kecamatan Imogiri.

e) TK 'Aisyiyah IV Imogiri

Letak TK 'Aisyiyah IV Imogiri pada awalnya berada di kampung Tlenggongan,  $\pm$  150 meter dari gedung Barat MIN Kebonagung. Namun, letak yang berdekatan dengan RA Masyithoh pengelola TK 'Aisyiyah memindahkan lokasi gedung ke pedukuhan Toprayan  $\pm$  150 meter dari gedung timur MIN Kebonagung.

f) SMP Ma'arif Imogiri

SMP Ma'arif Imogiri berada di sebelah utara MIN Kebonagung  $\pm$  200m dari gedung timur. SMP Ma'arif Imogiri dikelola oleh Pengurus NU kecamatan Imogiri.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa MIN Kebonagung berada dalam satu kompleks dengan beberapa Lembaga Pendidikan/Keagamaan yang dalam aktivitasnya sangat mendukung untuk keberlangsungan Madrasah. Di samping itu, masing-masing lembaga pendidikan/keagamaan dapat saling kerja sama untuk melaksanakan program dari masing-masing lembaga/madrasah.

### 3. Sejarah Singkat MIN Kebonagung

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala MIN Kebonagung Kabupaten Bantul, diperoleh keterangan mengenai sejarah singkat berdirinya MIN Kebonagung. Pada awalnya MIN Kebonagung berasal dari salah satu MI swasta di Gunungkidul yaitu MI Nglipar yang kemudian dinegerikan tahun 1980 dengan SK Menteri Agama No. 28 Tahun 1980, tanggal 31 Mei 1980. Pada saat MI swasta jumlah siswa mencapai ±200 siswa kemudian dinegerikan menjadi surut seiring berkembangnya SD-SD Inpres. Tahun 1987 mendirikan MI filial di MIN Kebonagung berlokasi di Guwosari Pajangan. Namun MI filial ini dinegerikan pada tahun 2005 sehingga berpisah dengan MIN Kebonagung. Untuk tahun ajaran 2014/2015 perkembangan siswa sangat pesat dengan jumlah rombel 11 kelas paralel (kelas I -- V masing-masing 2 rombel dan kelas VI satu rombel) sehingga dapat bersaing dengan SD-SD lain.

MIN Kebonagung dalam perkembangannya telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu:

- 1) Muh.Ruslan pada tahun 1986 s.d 1996
- 2) Maripin pada tahun 1996 s.d. 1998
- 3) Djalaluddin pada tahun 1998 s.d. 2005
- 4) Maksum pada tahun 2005 s.d. 2006
- 5) Karyono,S.Pd pada tahun 2006 s.d. 2014
- 6) Rini Astuti, S.Pd, M.Pd pada tahun 2014 sampai sekarang

Dari hasil wawancara terhadap Ibu Maryati, selaku guru yang paling senior sekaligus dipercaya untuk menjadi Wakil Kepala Madrasah, beliau memaparkan bahwa di masa kepemimpinan Bapak Muh. Ruslan kurang lebih 10 tahun, MIN Kebonagung mengalami perkembangan siswa yang pesat di tahun 1980an. Tetapi menjelang tahun 1990an perkembangan siswa sangat menurun. Namun prestasi akademik sangat baik. Sarana prasarana hanya memiliki gedung yang menumpang di rumah warga sekitar. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan maksimal.

Kepala Madrasah yang kedua adalah Bapak Maripin, beliau memimpin Madrasah ini hanya 2 tahun. Perkembangan siswa masih biasa dan sarana prasarana pun belum ada perubahan. Bapak Maripin kemudian dipindahkan di Kantor Departemen Agama Bantul.

Kepala Madrasah yang ketiga adalah Bapak Djalaluddin. Masa kepemimpinan beliau di MIN Kebonagung kurang lebih 6 tahun. Perkembangan siswa juga tidak mengalami perubahan, bahkan di tahun 2003 siswa hanya mencapai 66 siswa dari 6 kelas. Kemudian pada tahun 2004 beliau dipindahkan di MIN Pajangan sebagai Kepala Madrasah. Selanjutnya pada tahun 2007 beliau pensiun.

Kepala Madrasah yang keempat adalah Bapak Maksum. Beliau menjadi Kepala di MIN Kebonagung hanya berkisar 9 bulan. Perkembangan siswa dan sarana prasarana tidak mengalami perubahan.

Kepemimpinan Kepala Madrasah selanjutnya yaitu Bapak Karyono, S.Pd yang dimulai sejak pada tanggal 15 Maret 2006 sampai tahun 2014. Berarti kurang lebih 8 tahun bapak Karyono, S.Pd memimpin Madrasah ini. Perkembangan siswa begitu pesat, di akhir masa jabatan beliau jumlah rombel mencapai 11 kelas. Jumlah gurupun bertambah, untuk tahun 2014/2015 ada 2 orang guru tambahan. Akreditasi yang diperoleh Madrasah ini adalah A yaitu sejak tahun 2011 yang sebelumnya adalah B. Sarana prasarana juga berkembang. Kualitas siswa semakin baik untuk input maupun outputnya. Tahun 2014 masa bakti Bapak Karyono sudah habis dan kembali menjadi Guru biasa, namun setelah saudaranya yang ada di Bengkulu meninggal dunia, beliau harus mengajukan pindah ke Bengkulu karena mendapat wasiat dari saudaranya yang meninggal tersebut agar sebagian tanah yang ditinggalkan di wakafkan untuk didirikan MI di Bengkulu. Adapun Kepala Sekolah yang menggantikan beliau adalah Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd yang sebelumnya memimpin MI Muhammadiyah Serangrejo Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Karena baru beberapa bulan di MIN Kebonagung, belum bisa diketahui kemajuan yang dapat dirasakan di Madrasah ini. Namun, Ibu Maryati yakin bahwa dengan prestasi beliau yang pernah menjadi Kepala Madrasah teladan di DIY tahun 2014, prestasi MIN Kebonagung akan meningkat menjadi lebih baik.

#### 4. Visi dan Misi MIN Kebonagung

Visi dan Misi pertama kali disusun pada tahun 2006 antara kepala madrasah, guru, dan komite. Selama kepemimpinan Bapak Karyono, S.Pd terdapat perubahan yaitu terletak pada misi. Misi yang dulu terdapat 9 poin kemudian dirampingkan menjadi 7 poin yakni pada tahun 2008.

Berikut visi, misi, dan tujuan dari MIN Kebonagung,

a. Visi Madrasah

“ Terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil di bidang IPTEK dan IMTAQ berwawasan lingkungan”

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan peningkatan mutu pendidikan
- 2) Melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan peringatan hari besar agama Islam
- 3) Melatih peserta didik terampil membaca Al-Qur'an, menjalankan sholat serta mengamalkan ilmu agama
- 4) Menanamkan keterampilan dasar penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 5) Melaksanakan kegiatan pelatihan ekstrakurikuler, olahraga dan seni
- 6) Meningkatkan kerjasama dengan sekolah lain
- 7) Mengembangkan kerjasama dengan masyarakat, komite madrasah, pemerintah dan instansi lain

c. Tujuan

Memberikan bekal kemampuan dasar tentang pengetahuan Agama Islam, umum, keterampilan yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Sasaran

Adapun sasaran dari tujuan tersebut di atas yaitu:

- 1) Siswa memiliki kecerdasan mental dan spiritual, melalui pendidikan dan pembiasaan
- 2) Siswa memiliki bakat keterampilan di bidang akademik dan ekstrakurikuler
- 3) Pendidik memiliki dedikasi yang tinggi, kreatif, inovatif dan keteladanan
- 4) Pelaksanaan koordinasi berjalan baik dan saling menguntungkan
- 5) MIN Kebonagung unggul di dunia pendidikan<sup>78</sup>

5. Struktur Organisasi

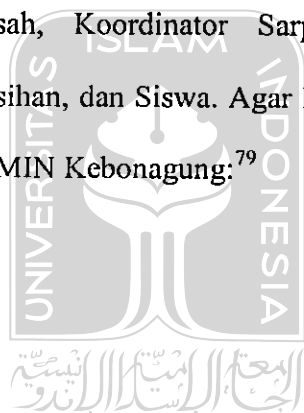
Organisasi pada dasarnya adalah kumpulan orang-orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi merupakan mekanisme formal dalam pengelolaan organisasi, yang didalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Dalam suatu organisasi biasanya mekanisme kerja antar personal

---

<sup>78</sup>Dokumentasi Arsip Program Sekolah di Ruang Kepala MIN Kebonagung, dikutip Rabu, 7 Januari 2015.

diatur dalam sebuah tatanan atau bagan sedemikian rupa sehingga tampak jelas alur kerja dari masing-masing individu.

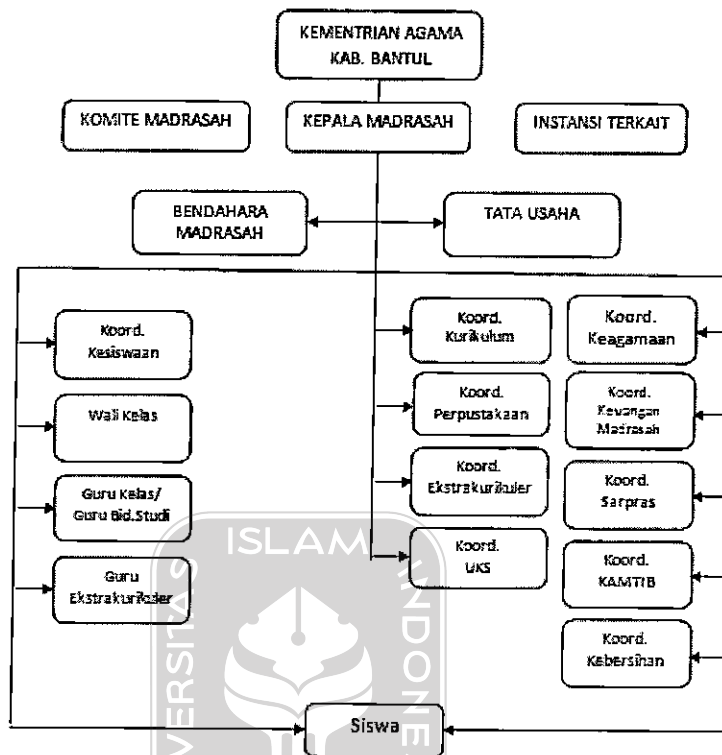
MIN Kebonagung memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Instansi Terkait, Bendahara Madrasah, Tata Usaha, Koordinator Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Kelas/Bidang Studi, Guru Ekstrakurikuler, Koordinator Kurikulum, Koordinator Perpustakaan, Koordinator UKS, Koordinator Keagamaan, Keuangan Madrasah, Koordinator Sarpras, Koordinator KAMTIB, Koordinator Kebersihan, dan Siswa. Agar lebih jelasnya berikut ini bagan struktur organisasi MIN Kebonagung:<sup>79</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>79</sup> Dokumentasi sekolah di Ruang Kepala MIN Kebonagung, dikutip Rabu, 7 7 Januari 2015



Gambar 03 Struktur Organisasi<sup>80</sup>  
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung

Posisi Kepala Madrasah memiliki wewenang tertinggi. Akan tetapi diawasi oleh Komite Madrasah dan Instansi Terkait. Di sini Kepala Madrasah dapat berkonsultasi dengan Komite Madrasah dan Instansi Terkait untuk pengembangan dan kemajuan madrasah. Kemudian di bawah Kepala Madrasah terdapat Bendahara Madrasah dan Tata Usaha di mana memiliki tugas masing-masing. Lalu untuk Koordinator Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Kelas/Bidang Studi, Guru Ekstrakurikuler, Koordinator Kurikulum, Koordinator Perpustakaan, Koordinator UKS, Koordinator Keagamaan, Keuangan Madrasah, Koordinator Sarana Prasarana (Sapras),

<sup>80</sup>Dokumentasi Struktur Organisasi di Tata Usaha MIN Kebonagung, dikutip Rabu, 7 Januari 2015

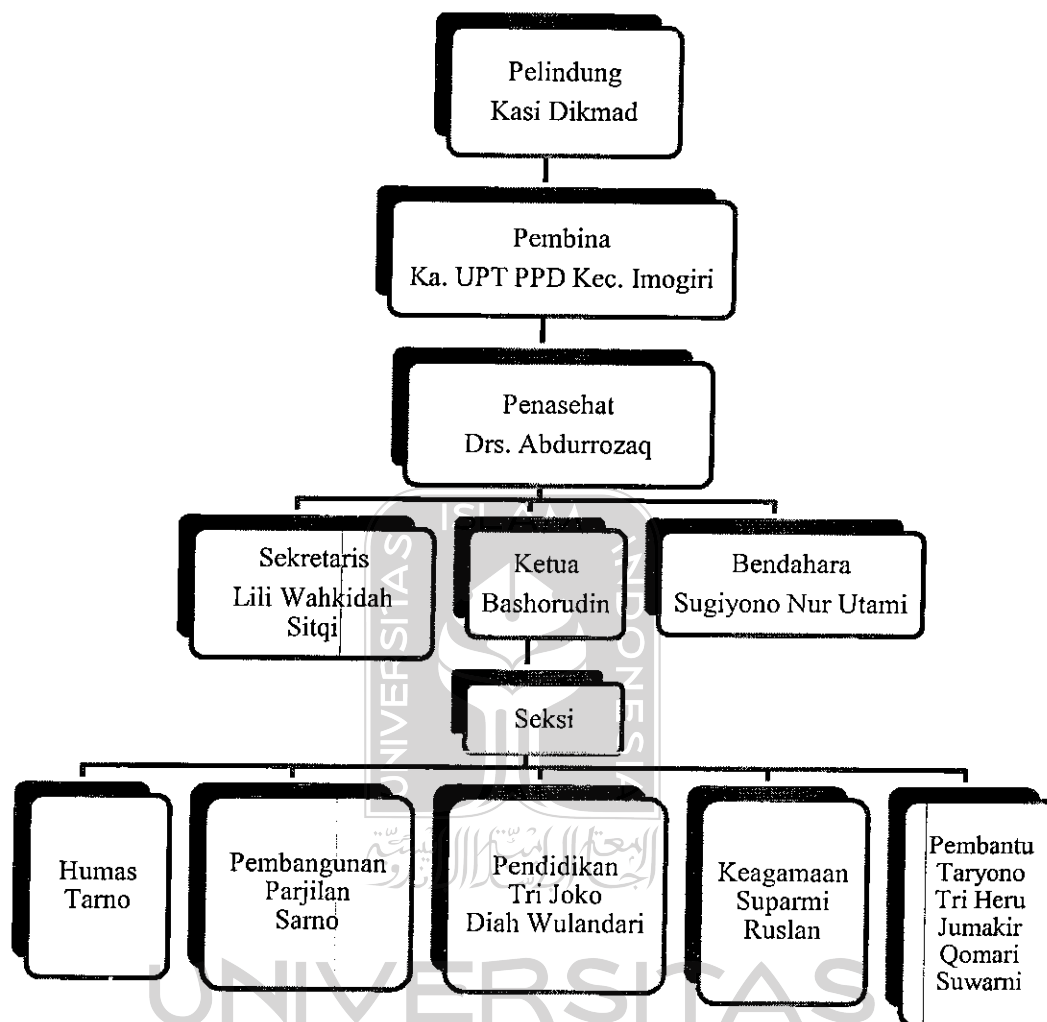
Koordinator KAMTIB, dan Koordinator Kebersihan terletak di bawah koordinator Kepala Madrasah dimana memiliki tugas masing-masing. Siswa berada pada kedudukan yang paling bawah, siswa tidak dapat langsung bertanggungjawab atau berkoordinasi dengan Kepala Madrasah.

Berikut nama beserta jabatannya dalam struktur organisasi MIN Kebonagung

1. Kepala Madrasah : Rini Astuti, S.Pd. M.Pd
2. Wakil Kepala Madrasah : Maryati, S.Pd
3. Staf TU : Murtinah  
: Siti Baroroh  
: Dimas Praditya  
: Suratno  
: Zamzani
4. Guru Kelas IA : Ismiyati Handayatun, S.E  
IB : Hj. Mujiyem, S. Pd.  
IIA : Maryati, S.Pd.I  
IIB : Sutinah, S. Pd.I  
IIIA : Muhammad Fadlan, S.Pd.I  
IIIB : Halimah, S.Pd  
IVA : Umi Hanik Komariah, S.Pd.I  
IVB : Didik Sutopo, S.E  
VA : Maryati, S.Pd  
VB : Ninik Hidayah, S. Pd. SD

- VIA : Parijo, S.Pd
- VIB : Purwadi, S.Pd
5. Guru PAI : Arif Hidayanto, S.Pd I  
: Sidik Rudiantoro, S.Pd.I  
: Muslihah, S.Pd.I
6. Guru Olahraga : Supardal, S.Pd
7. Guru Bahasa Arab : Evi Yulia Fitriani, S.S
8. Guru Batik : Sulihah
9. Guru Perpustakaan : Mustofa, A.Md

Struktur organisasi pengurus komite MIN Kebonagung, posisi paling tinggi berada pada Pelindung yaitu Kasi Dikmad, lalu di bawahnya adalah Pembina kemudian Penasehat, seterusnya Ketua, Sekretaris, Bendahara, sejajar yakni berada di bawah Penasehat, serta posisi yang terbawah adalah seksi-seksi yakni seksi Humas, Pembangunan, Pendidikan, Keagamaan, dan Pembantu. Berikut bagan struktur organisasi dan personalia komite MIN Kebonagung.



Gambar 04 Struktur Organisasi Pengurus Komite MIN Kebonagung<sup>81</sup>

Berikut ini adalah daftar dewan sekolah.

Tabel 03 Daftar Dewan Sekolah<sup>82</sup>

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	2	3	4
1	H. Jauzan Sanusi, M.A	Pelindung	Kemenag. Bantul
2	Eka Supriyadi, S.T	Pelindung	Lurah Kebonagung Imogiri

<sup>81</sup>Dokumentasi dikutip di Ruang Tata Usaha MIN Kebonagung, Rabu, 7 Januari 2015.

<sup>82</sup>Dokumen Profil MIN Kebonagung dikutip di Ruang Kepala MIN Kebonagung, Rabu, 7 Januari 2015

3	Ka. UPT.PPD Imogiri	Pembina	UPT PPD Imogiri
4	H. Dalmi Asrofi, S.Pd.	Pembina	Kemenag. Bantul
5	Drs. Abdurrozaq	Penasehat	Tlogo Kebonagung Imogiri
6	Bashorudin	Ketua 1	Miri Sriharjo Imogiri
7	Sumardi	Ketua 2	Sungapan Sriharjo Imogiri
8	Lily Wakhidah	Sekretaris 1	Sungapan Sriharjo Imogiri
9	Jumanto	Sekretaris 2	Gondosuli Sriharjo Imogiri
10	Sugiyono	Bendahara 1	Sriharjo Imogiri
11	Khoiriyah	Bendahara 2	Ngrancah Sriharjo Imogiri
12	Tarno	Seksi Humas	Sriharjo Imogiri
13	Parjilan	Seksi Pembangunan	Sungapan Sriharjo Imogiri
14	Sarno	Seksi Pembangunan	Tlogo Kebonagung Imogiri
15	Tri Joko	Seksi Pendidikan	Tlogo Kebonagung Imogiri
16	Dyah Wulandari	Seksi Pendidikan	Miri Sriharjo Imogiri
17	Suparmi	Seksi Keagamaan	Miri Sriharjo Imogiri
18	Ruslan	Seksi Keagamaan	Kemasan karangtengah Imogiri
19	Taryono	Pembantu Umum	Kebonagung Imogiri
20	Tri Heru	Pembantu Umum	Tlenggogan Kebonagung Imogiri
21	Jumakir	Pembantu Umum	Kebonagung Imogiri
22	Qomari	Pembantu Umum	Gondosuli Sriharjo Imogiri
23	Suwarni	Pembantu Umum	Ngrancah Sriharjo Imogiri

a) Kondisi SDM (Guru, Karyawan dan Siswa)

MIN Kebonagung ini memiliki sejumlah personil yaitu kepala madrasah, guru, dan pegawai tata usaha. Kinerja mereka berada dalam koordinasi Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala MIN Kebonagung. Berikut keadaan guru MIN Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Tabel 04 Keadaan Guru MIN Kebonagung Tahun Ajaran 2014/2015<sup>83</sup>

Status Kepagawain	Guru Mata Pelajaran Umum				Guru PAI	Staf TU	Pegawai lain	Jumlah
	Kelas	PJK	B. Arab	Batik				
1	2	3	4	5	6	7		8
PNS Kemenag	10	1	-	-	2	4		17
PNS DPK	2	-	-	-	-	-		2

<sup>83</sup>Dokumen Profil MIN Kebonagung dikutip di Ruang Kepala MIN Kebonagung, Rabu, 7 Januari 2015

Honorar	-	-	1	1		1	3	6
GTT Kemenag	-	-	-		1	-		1
Jumlah	12	1	1	1	3	5	3	26

Dari tabel di atas terdapat 12 orang guru kelas, 1 orang guru penjaskes, 1 orang guru bahasa Arab, 1 orang guru Batik, 3 orang guru PAI, dan 5 orang staf TU. Sehingga guru dan karyawan berjumlah 24 orang dan ditambah dengan 2 orang cleaning servis dan Security menjadi total keseluruhan personil madrasah adalah 26 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 05 Identitas Guru dan Karyawan<sup>84</sup>

No	Nama	NIP/NIGB	Jenis Kelamin	Jabatan
1	RINI ASTUTI, S.Pd, M.Pd	197203042002122003	Perempuan	Kepala Madrasah
2	PARIJO, S.Pd	196306031983081001	Laki-laki	Guru
3	MARYATI, S.Pd	196409151986042001	Perempuan	Guru
4	MUIYEM, S.Pd	196602071986042001	Perempuan	Guru
5	UMI HANIK KOMARIYAH, S.Pd.I	197105152005012003	Perempuan	Guru
6	MUSLIKHAH, S.Pd.I	197006052005012001	Perempuan	Guru
7	PURWADI, S.Pd	196311181986051001	Laki-laki	Guru
8	SIDIK RUDIANTORO, S.Pd.I	198005172007011015	Laki-laki	Guru
9	SUPARDAL, S.Pd	197206071996031001	Laki-laki	Guru
10	NINIK HIDAYAH, S.Pd.SD	197102071993032001	Perempuan	Guru
11	MARYATI, S.Pd.I	196805241992032002	Perempuan	Guru
12	ISMIYATI	198405302007102002	Perempuan	Guru

<sup>84</sup>Data Emis MIN Kebonagung tahun 2014/2015

	HANDAYATUN, S.E			
13	SUTINAH, S.Pd.I	197804222007102001	Perempuan	Guru
14	MUHAMMAD FADLAN, S.Pd.I	196702112007011017	Laki-laki	Guru
15	ARIF HIDAYANTO, S.Pd.I	111134020002010001	Laki-laki	Guru
16	DIDIK SUTOPO, S.E	111134020002320002	Laki-laki	Guru
17	EVI YULIA FITRIANI, S.S	111134020002080008	Perempuan	Guru
18	SULIHAN		Perempuan	Guru
19	MURTINAH	196506061994031002	Perempuan	KTU
20	SURATNA	196307151984031001	Laki-laki	Bendahara
21	JAMZANI	196607272007011032	Laki-laki	Staf TU
22	SITI BAROROH	198005192009102001	Perempuan	Staf TU
23	MUSTOFA	111134020002020004	Laki-laki	Pustakawan
24	SUKAJI	111134020002090005	Laki-laki	Cleaning Service
25	AGUNG MASHUDI	111134020002070006	Laki-laki	Security
26	DIMAS PRADITYA	111134020002010007	Laki-laki	Staf TU

Berdasarkan tabel di atas, meskipun statusnya sebagai madrasah negeri tetapi keadaan guru dan karyawan di MIN Kebonagung masih ada beberapa yang masih Honorer. Hal ini dikarenakan karena madrasah membutuhkan banyak personil yang profesional, masing-masing dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahliannya.

Sedangkan untuk jumlah siswa MIN Kebonagung saat ini cukup banyak yakni 321 siswa. Perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun semakin pesat. Berikut tabel jumlah siswa tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 06 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2014/2015<sup>85</sup>

No.	Uraian Siswa & Rombel	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
a.	Siswa Baru	32	32										
b.	Naik dari Kelas Sebelumnya			42	20	34	25	26	29	21	26	16	18
c.	Siswa Pengulang												
d.	Siswa Pindah Masuk												
e.	Siswa Pindah Keluar												
f.	Siswa Drop-out Keluar												
g.	Siswa Drop-out Kembali												
h.	Jumlah Siswa Total Saat Ini												
i.	Jumlah Rombel	2		2		2		2		2		2	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa MIN Kebonagung sebanyak 321 siswa. Murid laki-laki sejumlah 171 siswa dan murid perempuan sejumlah 150. Berarti jumlah siswa laki-laki masih lebih banyak daripada siswa perempuan. Kelas I sampai kelas VI adalah kelas paralel yaitu terdiri dari kelas A dan B. Jumlah siswa terbanyak yakni terdapat di kelas I berjumlah 64 siswa. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit yakni kelas VI yang berjumlah 34 siswa. Ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah siswanya semakin meningkat, bahkan tahun 2015 ini meskipun madrasah belum resmi membuka pendaftaran peserta didik baru, sudah banyak orang tua wali yang mencari informasi persekolahan untuk mendaftarkan putra-putrinya.

<sup>85</sup>Data Emis MIN Kebonagung tahun 2014/2015

Adapun untuk mengetahui sebaran siswa-siswi MIN Kebonagung dapat dilihat dalam tabel alamat siswa MIN Kebonagung di bawah ini :

Tabel 07 Alamat Siswa Tahun Ajaran 2014/2015<sup>86</sup>

NO	KALURAHAN	JUMLAH SISWA
1	KEBONAGUNG	135
2	SRIHARJO	144
3	SELOPAMIORO	12
4	KARANGTENGAH	8
5	KARANGTALUN	2
6	IMOGIRI	5
7	WUKIRSARI	3
8	GIRIREJO	1
9	LUAR IMOGIRI	11
	<b>JUMLAH</b>	<b>321</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi MIN Kebonagung tidak hanya berasal dari Kalurahan Kebonagung saja, tetapi yang paling banyak adalah dari Kalurahan Sriharjo. Bahkan seluruh kalurahan di Imogiri ada yang warganya mempercayakan putra/putrinya untuk menjadi siswa/siswi di MIN Kebonagung. Begitu juga yang berasal dari luar Imogiri juga ditemukan ada yang menjadi siswa/siswi MIN Kebonagung. Hal ini menunjukkan bahwa MIN Kebonagung sudah dikenal oleh seluruh masyarakat di Imogiri maupun luar Imogiri.

<sup>86</sup>Data Emis MIN Kebonagung tahun 2014/2015

## 6. Budaya Sekolah/Madrasah

Budaya madrasah, adalah aktivitas madrasah yang sudah menjadi kegiatan rutin, baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Adapaun yang menjadi budaya madrasah adalah :

### a. Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Dalam melaksanakan budaya ini, MIN Kebonagung selalu berusaha untuk membiasakan diri bersikap sebaik mungkin kepada siapapun. Setiap pagi, guru harus datang lebih awal untuk menyambut kehadiran para murid. Selain itu juga untuk bertegur sapa dengan orang tua wali yang mengantar putra-putri mereka.

### b. Budaya Hidup Bersih dan Sehat

Ismiyati menjelaskan, “Sejak kepemimpinan Bapak Karyono, MIN Kebonagung sudah memiliki slogan *Islamic school and green school* artinya madrasah ini di samping mengunggulkan lingkungan yang Islami, madrasah ini juga menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman, dengan program penghijauan di lingkungan madrasah.” Beliau menambahkan, “perlu diketahui bahwa, pada awalnya tanah yang didirikan bangunan ini adalah areal persawahan dan ketika dibangun madrasah belum ada tanaman/pepohonan.”<sup>87</sup>

Adapun pepohonan yang ditanam bukan hanya pohon perindang saja, tetapi juga ditanam tanaman yang dapat memberikan manfaat lebih yakni buah-buahan seperti mangga, rambutan, markisa, pepaya, anggur dll.<sup>88</sup>

Untuk menjaga kebersihan, pada lingkungan sekolah juga disediakan tempat sampah, masing-masing ruang dipasang dua tempat

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyati Handayatun tanggal 10 Januari 2015

<sup>88</sup> Observasi lingkungan sekitar madrasah tanggal 10 Januari 2015

sampah yakni untuk sampah kering dan sampah basah. Di samping itu juga disediakan tempat cuci tangan atau *wastafle* di depan ruangan.

Untuk menjaga kesehatan, madrasah ini juga bekerja sama dengan Puskesmas Imogiri II untuk pemeriksaan kesehatan siswa yang dilakukan secara rutin 1 bulan sekali.

c. Budaya Tertib

Budaya tertib yang digalakkan MIN Kebonagung meliputi:

- 1) Tertib hadir, yakni siswa datang ke madrasah paling lambat jam 06.55 kemudian berdoa, tadarus pagi dan hafalan surat yang dilaksanakan oleh guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Tertib Ibadah, dalam setiap harinya madrasah membiasakan para siswa dan gurunya untuk melaksanakan sholat dhuha dan jamaah dzuhur.
- 3) Tertib berpakaian, madrasah mengusahakan pengadaan seragam secara gratis untuk hari senin dan selasa, sedangkan untuk hari yang lain pengadaan seragam dilakukan oleh Dewan Sekolah.
- 4) Tertib belajar, untuk mengusakannya madrasah menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara tertib dan terencana. Selain kegiatan regular, madrasah juga memberikan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pelajaran yakni 35 menit setelah jam KBM regular berakhir.

## 7. Prestasi Pendidikan

Disini peneliti merangkum data prestasi siswa-siswi MIN Kebonagung sejak tahun 1996 sampai tahun 2014/2015. Pada masa kepemimpinan Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd, prestasi yang diraih telah mencapai 8 buah prestasi. Berikut prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MIN Kebonagung.

Tabel 08 Prestasi-Prestasi Siswa MIN Kebonagung<sup>89</sup>

No	Juaraan	Jenis, tingkat dan tahun kejuaraan
1	Juara II	Lomba gerak jalan putri Tk. SD Kec. Imogiri tahun 1996
2	Juara II	Lomba cerdas cermat KKN UGM tahun 1997
3	Juara II	Lomba gerak jalan putri Tk. SD HUT Kemerdekaan R I tahun 2001
4	Juara I	Lomba gerak jalan putri Tk. SD HUT Kemerdekaan R I tahun 2002
5	Juara II	Senam Ayo bersatu putri HUT Kemerdekaan R I tahun 2004
6	Juara I	Senam Ayo bersatu putra HUT Kemerdekaan R I tahun 2004
7	Juara III	Lomba Sekolah sehat Kanwil Depag DIY tahun 2004
8	Juara II	Lomba masak kudapan HUT R I Kemerdekaan R I tahun 2005
9	Juara III	Lomba lukis SD MI Dinas P dan K Bantul tahun 2005
10	Juara II	Lomba lukis mewarnai di SMP Muh. Imogiri tahun 2005
11	Juara I	Tenis Meja putra Porseni Madrasah tahun 2006
12	Juara I	Senam Ayo Bersatu Porseni Madrasah tahun 2006
13	Juara I	Tembang jawa Putra porseni MI Kab bantul 2008
14	Juara I	Catur Putri porseni MI Kab Bantul 2008
15	Juara II	Seni Suara Putra Porseni MI Kab Bantul 2008
16	Juara III	MTQ Putri Porseni MI Kab Bantul 2008
17	Juara I	Melukis Putra Porseni MI Kab Bantul 2008
18	Juara III	Mading SMP Muhammadiyah Imogiri 2008
19	Juara II	Melukis Putra Porseni MI Kab Bantul 2008
20	Juara III	Melukis Putri Porseni MI Kab Bantul 2008
21	Juara III	MKQ Putra Suara Putra Porseni MI Kab Bantul 2008
22	Juara I	Volly Putra porseni MI Prop. DIY 2008
23	Juara III	Volly Putri porseni MI Prop. DIY 2008
24	Juara V	Catur Putri porseni MI Prop. DIY 2008

<sup>89</sup>Observasi Piala-Piala MIN Kebonagung di Ruang TU Gedung Barat dan Dokumentasi Profil MIN Kebonagung dari Ruang TU, Rabu, 7 Januari 2015.

No	Kejuaraan		Jenis, tingkat dan tahun kejuaraan
25	Juara	I	Lomba Kreativitas kerajinan tangan Kab.Bantul 2009
26	Juara	IV	Lomba Kreativitas kerajinan tangan Prop DIY 2009
27	Juara	II	Tenis Meja tunggal putri Porseni MI Kab Bantul 2010
28	Juara	I	Bola kaki Porseni MI Kab Bantul 2010
29	Juara	III	Volly mini putri Porseni MI Kab Bantul 2010
30	Juara	I	Lomba Melukis Porseni MI Kab Bantul 2010
31	Juara	I	Lomba lari 60 m putri Porseni MI Kab Bantul 2010
32	Juara	IV	Volly mini putra Porseni MI Kab Bantul 2010
33	Juara	III	Menggambar UIN Sunan Kalijaga 2011
34	Juara	II	Badminton HAB Depag 2012
35	Juara	I	Tenis Meja HAB Depag 2012
36	Juara	I	Renang Porseni MI Kab Bantul 2014
37	Juara	III	Mipa Olimpiade Sains Kab Bantul 2014
38	Juara	I	Renang Putra Gaya Kupu-kupu Porda Bantul 2015
39	Juara	I	Renang Putra Gaya dada Porda Bantul 2015
40	Juara	I	Renang Putra Gaya bebas Porda Bantul 2015
41	Juara	I	Renang Putri Gaya Kupu-kupu Porda Bantul 2015
42	Juara	I	Renang Putri Gaya dada Porda Bantul 2015
43	Juara	I	Renang Putri Gaya bebas Porda Bantul 2015

Dari tabel tersebut terdapat 43 prestasi yang diraih siswa-siswi MIN Kebonagung sejak tahun 1996-2015. Prestasi non akademik yang diraih MIN Kebonagung menunjukkan bahwa MIN Kebonagung dapat diperhitungkan kualitasnya dibandingkan sekolah yang lain.

#### 8. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan di MIN Kebonagung adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, taman madrasah, jalan menuju sekolah, Bus sekolah dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara terhadap Wakil Kepala Madrasah, beliau mengatakan:, “ketika gempa bumi dahsyat pada Mei 2006, MIN Kebonagung baru mempunyai gedung dengan 6 ruangan yang tidak standar yang terletak di gedung Timur dan akibat gempa bumi tersebut roboh bahkan di gedung Barat yang baru dibangun belum ditempati sebanyak 6 lokal juga ikut roboh. Kemudian tahun 2006 akhir, mendapat bantuan dari Departemen Agama sebesar 250 juta rupiah. Untuk mendirikan gedung di sebelah Timur dan untuk gedung yang sebelah Barat mendapat bantuan dari pemerintah senilai 1,2 Miliar rupiah.”<sup>90</sup>

Berikut tabel sarana dan prasarana yang dimiliki MIN Kebonagung:

Tabel 09 Sarana dan Prasarana MIN Kebonagung<sup>91</sup>  
Ruangan (Gedung Barat)

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	7	3	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Ruang Laboratorium IPA			
6.	Ruang Laboratorium Komputer			
7.	Ruang Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	Ruang UKS	1		
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Ruang Toilet Guru	2		
13.	Ruang Toilet Siswa	2	2	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ruang kelas hanya terdapat 7 ruang, padahal untuk pembelajaran di gedung barat ada 8 kelas. Madrasah mengantisipasi dengan memindahkan sementara waktu buku-buku

<sup>90</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala MIN Kebonagung Ibu Maryati, S.Pd. di Ruang Guru Gedung Timur, Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 s.d jam 12.55

<sup>91</sup>Data Emis MIN Kebonagung 2014/2015

perpustakaan untuk digunakan sebagai ruang kelas untuk pembelajaran, sambil menunggu bantuan RKB (Ruang Kelas Baru) yang diajukan ke Kemenag Pusat.

Tabel 10 Sarana dan Prasarana MIN Kebonagung<sup>92</sup>  
Ruangan (Gedung Timur)

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	4		
2.	Ruang Kepala Madrasah			
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha			
5.	Ruang Laboratorium IPA			
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1		
7.	Ruang Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan			
9.	Ruang UKS			
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Ruang Toilet Guru	1		
13.	Ruang Toilet Siswa	1		

### 3. Sarana Penunjang

Sudah dua tahun ini MIN Kebonagung memiliki Bus Sekolah yang berasal dari pembelian dengan menggunakan bantuan yang disampaikan oleh MI Sambas dan iuran Bapak/Ibu Guru. Adapun untuk operasional menggunakan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan iuran orang tua/wali siswa yang

<sup>92</sup>Data Emis MIN Kebonagung 2014/2015

menggunakan jasa antar jemput Bus sekolah. Dengan adanya sarana ini, MIN Kebonagung semakin diminati oleh orang tua/wali siswa yang ingin mendaftarkan putra/putrinya.

## 9. Kegiatan Ekstrakurikuler

MIN Kebonagung memiliki 6 macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, Lukis, Tari, Hadroh, Drumband, dan Qiro'ah. Masing-masing ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari, dan tingkatan kelas yang berbeda.

Tabel 11 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MIN Kebonagung<sup>93</sup>

No	Hari	Jenis Kegiatan	Jam	Kelas
1	Senin	Drumband	13.00 WIB	III, IV, dan V
2	Selasa	Hadroh	13.00 WIB	III, IV, dan V
3	Rabu	Pramuka	13.00-14.30 WIB	IV dan V
4	Kamis	Qiro'ah	13.00 WIB	III, IV, V
5	Jum'at	Lukis dan Tari	13.00 WIB	I, II, III

Melihat tabel di atas, pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 13.00 WIB yaitu setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Kelas VI tidak diberi jam kegiatan ekstrakurikuler agar mereka fokus belajar untuk menempuh ujian akhir.

## B. Pembahasan

### 1. Sikap Sosial Guru MIN Kebonagung

#### a. Sikap Sosial Yang Harus Dimiliki (Positif)

<sup>93</sup>Observasi jadwal Ekstrakurikuler pada hari Sabtu, 10 Januari 2015

Ketika peneliti wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah, ada hal menarik dari apa yang beliau sampaikan.

Bagi beliau, “sikap sosial sangat penting bagi seorang guru. Sikap sosial adalah penentu segalanya, pembuka jalan dalam melakukan berbagai aktifitas.”<sup>94</sup>

Dari paparan beliau peneliti dapat memahami bahwa kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan jika seorang guru memiliki sikap sosial yang dapat diterima dengan baik oleh orang-orang disekitarnya, baik terhadap siswa, teman sejawat maupun orang tua wali. Bahkan di masyarakat pun, seorang warga yang baik harus memiliki sikap sosial yang positif dalam hidup bermasyarakat terhadap tetangga-tetangganya.

Kaitannya dengan sikap sosial yang harus dimiliki seorang guru, peneliti merangkum beberapa hal yang kami dapatkan dalam wawancara kami dengan informan, yakni dengan Ibu Rini Astuti, S.Pd.M.Pd selaku Kepala Madrasah. Di samping itu agar data yang kami dapatkan valid, peneliti juga mencari informasi dari sumber lain, antara lain, Ibu Maryati, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah, Bapak Sidik Rudianta, S.Pd.I selaku Guru PAI, Ibu Ismiyati Handayatun selaku guru kelas dan Ibu Sulihah selaku guru Batik. Sikap sosial tersebut adalah:

- 1) Tanggap membaca situasi

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30

Rini Astuti menjelaskan, "tanggap adalah keadaan seseorang yang muncul dari dalam diri seseorang dalam menyikapi situasi yang terjadi di sekitarnya."

Setiap guru madrasah dituntut untuk memiliki sikap ini, karena mereka adalah orang pertama yang paling sering bertemu dengan siswa di lapangan (proses KBM). Apa yang terjadi dengan anak harus ditanggapi dengan baik. Guru yang senantiasa tanggap dalam membaca situasi, akan bersikap sesuai dengan yang diharapkan dan yang harus dilakukan.

Maryati mengiyakan apa yang telah disampaikan Ibu Rini Astuti tentang "tanggap terhadap situasi".

Maryati menjelaskan, "seorang guru(pendidik) seharusnya tidak sekedar mengerjakan tugas utamanya yakni melakukan pembelajaran di kelas, tetapi seorang guru juga dituntut untuk melakukan segala aktifitas yang berhubungan dengan program-program Madrasah."<sup>95</sup>

Beliau mencontohkan, "ketika Madrasah sedang ada kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), tidak pantasnya seorang guru menghindar jika diberi tugas tambahan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, baik status dia sebagai seorang PNS maupun Non PNS."

Jika setiap guru bisa bersikap demikian, peneliti merasa yakin bahwa sikap inilah yang selama ini menambah nilai kualitas seorang guru khususnya di MIN Kebonagung. Maka tidak heran, kalau dari sisi sosial guru-guru MIN Kebonagung menunjukkan suasana yang kompak dan menunjukkan kerja sama yang luar biasa.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

Sidik Rudiantara juga setuju dengan yang disampaikan Rini Astuti, bahwa Tanggap terhadap situasi adalah salah satu contoh dari kompetensi sosial, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sidik mengatakan, “guru itu harus *ngerti* keadaan, maksudnya kalau sekolah baru ada kegiatan, *ojo sak kepenake dewe, nglungani gawean*”.<sup>96</sup>

Kalau dalam istilah jawa, kita sering mengenal kalimat *jaya endha*. Yang artinya adalah ketika ada pekerjaan justru menghindar. Dari ketiga informan di atas, menunjukkan bahwa sikap tanggap terhadap situasi ini benar-benar sudah melekat pada guru MIN Kebonagung.

## 2) Peduli

Rini Astuti menyampaikan bahwa sikap peduli ini penting ditanamkan kepada para guru pada khususnya dan seluruh warga sekolah/madrasah pada umumnya. Sikap peduli tidak hanya kepada teman sejawat saja, tetapi kepada semua hal, antara lain :

### a) Peduli terhadap peserta didik

Rini mengatakan, “*Siswa adalah Raja*, seorang guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi khususnya kepedulian, yakni kepedulian untuk melayani apapun yang dibutuhkan siswa, tentu saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Sidik Rudianta, pada hari Rabu, 14 Januari 2015 jam 12.30 WIB

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30 WIB

Ketika Orang tua/wali mempercayakan anaknya untuk dididik di suatu madrasah, maka pihak sekolah (Guru) harus bersikap sebagaimana orang tua mereka. Ketika mereka (dibaca:siswa) bertindak yang tidak sopan/kurang tertib maka seorang guru/karyawan yang kebetulan berada di sekitarnya harus mengingatkan dan memberi arahan sebagaimana orang tua bersikap kepada anaknya ketika mereka lupa dengan kewajibannya.

Maryati menambahkan bahwa, “seorang guru sebaiknya tidak hanya peduli kepada siswanya terkait dengan sikap dan perilaku di luar kelas, tetapi masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapi siswanya juga perlu diketahui.” Beliau menjelaskan “mengapa harus peduli? Karena, ketika ada siswa yang memiliki *problem* tentu akan menghambat kegiatan belajarnya.”<sup>98</sup>

Ismiyati membenarkan pendapat ini, beliau mengatakan, “tidak ada salahnya ketika jam istirahat kita berbincang-bincang dengan mereka, karena di waktu inilah kita akan dekat dengan mereka. Dan ini adalah bentuk kepedulian kita terhadap mereka”<sup>99</sup>

Dari paparan ini kita dapat memahami bahwa seorang guru, harus dapat menggali informasi/masalah yang dihadapi siswa. Maka sebaiknya pada waktu-waktu senggang di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar perlu untuk menyempatkan diri bincang-bincang dengan para siswanya agar memiliki kedekatan secara pribadi. Namun, seorang guru harus bisa

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyati, pada hari Selasa, 13 Januari 2015 jam 15.00 WIB

meyakinkan bahwa rahasia pribadi mereka (para siswa) akan dijaga kerahasiannya.

b) Peduli terhadap orang tua/wali murid

Rini Astuti menyatakan bahwa pelayanan yang terbaik terhadap orang tua/wali dan tamu sekolah adalah promosi sekolah yang paling efektif.

Rini Astuti menyampaikan, “Ketika mereka datang di sekolah dan semua bapak/ibu Guru bersikap peduli dalam membantu tujuan mereka di sekolah, setelah mereka meninggalkan sekolah saya yakin mereka akan menyampaikan *image* yang bagus tentang kondisi sekolah.” Sebaliknya, lanjut beliau, “ketika pelayanan guru/karyawan kurang memuaskan akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah.”<sup>100</sup>

Dalam sebuah kesempatan, peneliti mencoba melihat secara langsung pada saat para siswa berdatangan di waktu pagi, terkadang ketika ada ada pesan yang harus disampaikan kepada orang tua/wali, bapak/Ibu guru tersebut memanfaatkan waktu ini untuk berbincang-bincang dengan orang tua/wali.<sup>101</sup> Dari sini, peneliti dapat memahami bahwa ketika putra/putri mereka diperhatikan perkembangannya, orang tua/wali akan lebih yakin untuk mengamanahkan pendidikan putra/putri mereka pada madrasah ini.

Seperti halnya Ibu Rini, informan lain yang kami temui adalah Sidik Rudiantara, beliau menyampaikan bahwa: “baik-buruknya sebuah institusi, bisa dilihat dari sikap sosial personal yang tergabung dalam intitusi tersebut.” Bapak Sidik

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30

<sup>101</sup> Observasi pada hari sabtu, 10 Januari 2015 jam 06.30 WIB

mencontohkan, “ketika kita datang di sebuah kantor kemudian ada seseorang yang menghampiri kita, menyapa, menanya keperluan kita sampai mengantar tujuan kita, maka akan ada nilai lebih dari kantor tersebut.”<sup>102</sup>

Sikap sosial personal tersebut, menurut pemahaman peneliti akan menimbulkan dampak positif yang luar biasa terhadap nilai dari sebuah institusi. Tidak hanya institusi pendidikan, di manapun hal ini sangat dibutuhkan. Dalam istilah lain, biasa dikenal dengan sebutan pelayanan prima.

Hal sama juga disampaikan Maryati, namun beliau lebih menekankan pada ungkapan “Guru adalah orang tua di sekolah”.<sup>103</sup>

Ungkapan ini memberikan makna bahwa guru memiliki tugas yang berat yakni sebagai orang tua. Sebagai orang tua kedua tentu harus memberikan informasi sebenarnya tentang kondisi/perkembangan anak yang dibimbingnya. Bahkan komunikasi dengan orang/tua tidak hanya terbatas di sekolah, tapi di manapun dan dengan media apapun.

c) Peduli terhadap teman sejawat

Rini Astuti, ketika peneliti temui di sela-sela istirahat beliau saat menjalankan tugasnya sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 5 Januari 2015 bercerita, perlunya setiap diri memahami kondisi teman sejawat. Tidak sekedar

---

WIB <sup>102</sup> Wawancara dengan Sidik Rudiantara, pada hari Rabu, 14 Januari 2015 jam 12.30

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

berkomunikasi urusan pekerjaan saja, tetapi tidak ada salahnya kita bertukar pengalaman urusan keluarga atau sosial kemasyarakatan.

Dalam hubungannya dengan teman sejawat Rini Astuti mengatakan, “Ketika kita membuka diri, merekapun akan membuka dirinya untuk bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi, dan sudah menjadi sebuah kewajiban, sebagai seorang sahabat untuk memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan dan kemampuan kita.”<sup>104</sup>

Kaitannya dengan peduli terhadap sesama, Ibu Maryati berpendapat bahwa, “setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, dan kita yang juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda mendapat karunia dari Allah untuk saling membantu dan melengkapi. Maka jangan sampai kita egois mementingkan urusan kita tanpa peduli dengan hambatan yang dihadapi teman sejawat.” Beliau menegaskan, “saya yakin, ketika kita ikhlas peduli dengan yang lain dengan memberikan apapun yang kita miliki, Allah akan mempermudah urusan kita, meskipun hanya sebuah pemikiran/pendapat”.<sup>105</sup>

Pendapat beliau sejalan dengan yang disampaikan Rini

Astuti. Peneliti memahami bahwa kepedulian ini memang harus dimiliki oleh siapapun, karena kita adalah manusia, bukan robot yang kaku dan tidak mengenal sikap sosial.

Ismiyati membenarkan pendapat ini, beliau mengatakan, “kalau tidak mau peduli *rasah dadi uwong* (jangan jadi manusia)”.<sup>106</sup>

Pendapat ini mungkin begitu kejam terdengar di telinga kita. Namun kalau dipikir-pikir, pendapat ini tidak ada

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30 WIB

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyai Handayatun, pada hari Selasa, 13 Januari 2015 jam 15.00 WIB

salahnya. Memang betul, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain, sehingga tidak sepatutnya kalau tidak ada kepedulian terhadap orang lain.

Apalagi urusan tugas teman kita di kantor, ketika ada teman sejawat yang sedang ada tugas dinas, sebaiknya guru yang sedang longgar bisa mencukupkan tugas-tugas yang ditinggalkan. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

d) Peduli terhadap masyarakat sekitar

Ketika peneliti hadir dalam sebuah rapat guru yang diselenggarakan oleh Madrasah, Sidik Rudiantara sebagai penanggung jawab dana BOS menyampaikan, “pagarilah rumah kita dengan roti, bukan dengan besi”.<sup>107</sup>

Sebuah perumpamaan yang penuh makna. Maksud beliau adalah memagari rumah dengan roti berarti kita harus suka memberi dengan lingkungan sekitar. Saat kita membutuhkan pertolongan, mereka akan ringan untuk membantunya. Ketika rumah tersebut kita tinggal, Insya Allah tetangga kita akan siap membantu menjaganya sehingga tidak akan terjadi pencurian. Tetapi, jika kita pagari dengan besi dalam arti ada batas sosial dengan mereka, bisa jadi mereka akan berat hati membantu saat kita butuh pertolongan mereka.

---

<sup>107</sup> Observasi kegiatan pada hari Sabtu, 24 Januari 2015 jam 13.00

Begitu juga sebuah madrasah, Sidik menegaskan: "perlunya kita bermasyarakat dengan lingkungan sekitar, saat mereka punya hajatan, kita sisihkan anggaran madrasah untuk membantu mereka. Saat kita punya hajatan, kita undang mereka, termasuk pengajian rutin antara warga sekolah (guru, karyawan dan siswa) dengan warga masyarakat juga perlu untuk dipertahankan agar jalinan silaturahmi akan tetap kuat terjaga."<sup>108</sup>

Pendapat ini memang sangat tepat, apalagi dengan lokasi madrasah yang berada tidak jauh dengan perkampungan. Memang dibutuhkan kepedulian antara sekolah dengan masyarakat.

e) Peduli terhadap lingkungan alam.

Rini menjelaskan, "seorang guru harus memiliki kepedulian untuk menjaga kebersihan. Kalau memang ada sampah di sekitar kita, dan diri kita sendiri bisa membersihkannya, mengapa harus menunggu tenaga kebersihan untuk membersihkannya."<sup>109</sup>

Secara panjang-lebar Maryati menceritakan, namun peneliti ringkas, sebagai berikut: kebiasaan hidup bersih ini awalnya dimulai oleh Kepala Madrasah sebelumnya (Karyono, S.Pd). Saat beliau menjadi Kepala Madrasah, guru-guru dibuat heran. Ketika beliau datang selalu di awal waktu, kemudian ambil sapu dan membersihkan halaman sekolah tanpa ada rasa malu, melihat posisi beliau sebagai kepala Madrasah. Sejak saat itu sikap ini menjadi membudaya di madrasah ini.

<sup>108</sup> Observasi kegiatan pada hari Sabtu, 24 Januari 2015 jam 13.00

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30

Sidik menambahkan tentang budaya hidup bersih, setiap orang wajib memiliki sikap ini, yakni peduli. Baik itu siswa, guru maupun karyawan, semuanya wajib memiliki kepedulian terhadap lingkungan, khususnya menyangkut kebersihan.

Sidik menegaskan : ”wong Rosulullah saja saat bajunya sobek dijahit sendiri”.<sup>110</sup>

Kalimat ini begitu menyentuh dan bisa menjadi sebuah pelajaran terbaik untuk peneliti khususnya. Beliau menjelaskan, ketika di lingkungan kerja kita ada sampah, yang bisa dipungut sendiri, sebaiknya dilakukan sendiri tanpa mencari tenaga kebersihan untuk membersihkannya, kecuali pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Ismiyati membenarkan pendapat ini, bagi beliau, di samping kebersihan, kepedulian terhadap sarana dan prasarana(sarpras) juga penting untuk dilakukan. Sebagai contoh, saat menemukan ada sarpras yang rusak, misal: kursi, meja, kipas angin, maka siapapun yang menemukan harus segera melaporkan kepada yang berwenang untuk memperbaiki agar bisa segera diperbaiki. Bagi beliau, kepedulian adalah sikap paling utama yang harus dimiliki oleh semua personal di institusi/lembaga apapun. Beliau

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Sidik Rudiantara, pada hari Rabu, 14 Januari 2015 jam 12.30 WIB

menambahkan, lingkungan kerja yang nyaman akan mempengaruhi kinerja seseorang.

### 3) Memahami karakter orang lain

Rini Astuti menjelaskan bahwa seseorang harus mengetahui dan memahami karakter orang lain sebelum berkomunikasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses interaksi di masa-masa berikutnya.

“Terkadang kita niatnya *guyon* tetapi orang yang kita ajak berbicara menganggapnya serius, yang akhirnya berujung pada kesalahpahaman”, tegas beliau.<sup>111</sup>

Sering terjadi ketidakcocokan antar guru madrasah yang disebabkan karena tidak memahami karakter orang lain. Maka, sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk mengenal lebih jauh tentang karakter seseorang yang menjadi mitra kerjanya.

Ismiyati, saat peneliti temui di rumahnya yang tidak jauh dengan lokasi Madrasah, saat istirahat sore, beliau menjelaskan:

“Proses interaksi dalam pergaulan akan tercipta dengan harmonis kalau masing-masing personal melakukan empat hal, yakni: *ta'aruf, tafahum, ta'awun* dan *takaful*.”<sup>112</sup>

Maksud dari pendapat di atas adalah:

- i. *Ta'aruf* adalah saling mengenal, tidak hanya mengenal namanya saja tetapi lebih lengkap dari itu yang meliputi

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30 WIB

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyati Handayatun, pada hari Selasa, 13 Januari 2015 jam 15.00 WIB

identitas, keadaan ekonomi, keadaan keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

ii. *Tafahum* adalah saling memahami. Maksudnya adalah memahami sifat dan karakter seseorang. Ketika seseorang memahami sifat dan karakter, ia tidak akan berbicara dengan sembarangan. Sehingga, kesalah-pahaman dalam komunikasi akan terhindari.

iii. *Ta'awun*, yakni saling menolong. Ismiyati menyamakan saling menolong dengan sebutan peduli. Pada pembahasan sebelumnya sudah peneliti sampaikan pentingnya kepedulian.

iv. *Takaful* adalah saling menjamin. Maksudnya adalah menjamin keamanan dan kenyamanan. Dalam lingkungan kerja, hal ini sangat penting. Ketika seseorang merasa nyaman dalam bekerja, maka kinerja dan hasilnya pun akan memuaskan.

Maryati juga mengiyakan apa yang disampaikan Rini Astuti, bagi beliau memahami karakter orang lain adalah hal terpenting dalam berinteraksi, tidak hanya dalam lingkungan kerja, tetapi juga dalam bermasyarakat.

Maryati menjelaskan, “Jika masing-masing personal dapat saling memahami, akan terjadi keharmonisan dalam melakukan aktivitas khususnya yang melibatkan banyak orang.”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

#### 4) Loyal terhadap Sekolah

Rini Astuti mengartikan loyal sebagai kepatuhan pada tugas dan kewajiban.

Rini Astuti menjelaskan, “terkadang ada orang yang dengan *enteng* meninggalkan tugas dan kewajibannya dengan alasan ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Padahal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan di luar ketugasannya. Jika hal ini terjadi dalam diri seseorang, maka dia bisa disebut sebagai pribadi yang tidak loyal terhadap tugas dan kewajibannya.”<sup>114</sup>

Maryati menambahkan, “seorang guru madrasah hendaknya bisa memilah dan memilih kepentingan mana yang harus diutamakan. Ketika di masyarakat ada kegiatan yang melibatkan kita, padahal dalam waktu yang bersamaan kita juga harus melaksanakan ketugasan dan kewajiban kita di madrasah, kita harus pintar-pintar untuk membagi waktu agar semuanya dapat diikuti dengan sebaik-baiknya.”<sup>115</sup>

Hal senada juga disampaikan Ismiyati, baginya tugas sekolah harus diutamakan sebelum tugas-tugas yang lain. Dalam wawancara ini peneliti bertanya: “bagaimana jika ada tetangga kita yang meninggal, padahal saat itu tidak dalam keadaan libur?” beliau menjelaskan, “kita bisa membagi waktu di malam hari dan menjelang pemakaman untuk urusan sosial di masyarakat, sedangkan waktu pagi sampai siang tugas kita mengajar tetap bisa ditunaikan”.<sup>116</sup>

Memang betul, bahwa ketika seseorang bermasyarakat tidak boleh meninggalkan kegiatan bermasyarakat, tetapi juga harus faham bahwa tugas Negara harus diutamakan, sehingga ketika ada tugas yang bersamaan harus pandai-pandai dalam membagi waktu.

#### b. Sikap Sosial Yang Harus Dihindari

WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

WIB

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Selasa, 16 Januari 2015 jam 15.00

### 1) Tenggang rasa dalam arti negatif

Rini Astuti menjelaskan, “tenggang rasa itu bagus, tetapi kalau sikap yang dilakukan rekan kerja itu sesuatu yang negatif, kita tidak perlu untuk membela dan menutup-nutupi sikap negatif yang dilakukan rekan kerja kerja. Sikap negatif yang saya maksud, jelas Rini Astuti; bukan aib pribadi, tetapi kebiasaan negatif yang sebenarnya bisa dirubah.”<sup>117</sup>

Sidik Rudiantoro mengiyakan yang disampaikan Rini Astuti. Kedekatan kita dengan seseorang memang akan memunculkan sikap tenggang rasa. Hanya saja, tanpa disadari kita bisa terjebak dalam permasalahan ini. Rasa *pekewuh* dan *ora penak karo konco cerak* inilah yang kadang muncul ketika kita sudah berteman lama dengan seseorang. Sehingga ketika teman kita melakukan kesalahan, tanpa sadar kita membela mereka. Ini memang harus dihindari, karena ketika teman kita melakukan kesalahan kemudian kita membelanya dan tidak mengingatkan, justru akan membuat dia berlarut-larut dalam kesalahan tersebut.

Ismiyati Handayatun juga sependapat dengan yang beliau ungkapkan. Ismiyati menegaskan : “yang namanya kesalahan, tetap salah, artinya tidak seharusnya kita menutup-nutupi kesalahan yang mereka lakukan.”<sup>118</sup>

### 2) Egois

Egois adalah mementingkan kepentingan sendiri di atas kepentingan yang lain, Rini Astuti menjelaskan jika ada seorang guru yang bersikap demikian, sebaiknya ketugasannya perlu

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30 WIB

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyati Handayatun, pada hari Selasa, 13 Januari 2015 jam 12.30 WIB

ditinjau ulang, karena madrasah tidak akan bisa berkembang jika ada personil di dalamnya yang lebih mementingkan kepentingannya daripada kepentingan madrasah.

Maryati menceritakan tentang perjuangan Bapak Karyono (kepala Madrasah sebelumnya). Beliau rela meninggalkan keluarganya untuk menyelesaikan urusan Madrasah di Jakarta. Ini menunjukkan bahwa beliau berusaha memberi contoh agar kita tidak bersikap egois dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Sulihah menambahkan, “terkadang ada rekan kita yang statusnya non PNS ijin meninggalkan tugas mengajarnya dengan alasan ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ini adalah sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Sulihah mengaku, meskipun hanya sebagai guru non PNS, beliau akan tetap berusaha untuk tidak bersikap egois.”<sup>119</sup>

Sulihah yang juga aktif dalam kegiatan Muslimat memang selalu mengusahakan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan. Sehingga semua tugas yang dibebankannya dapat terselesaikan. Maka tidak heran kalau beliau berpendapat seperti di atas.

### 3) Cuek dengan keadaan

Cuek adalah sikap tidak mempedulikan situasi yang sedang terjadi. Rini Astuti menjelaskan bahwa sikap cuek atau biasa dikenal dengan sebutan acuh tak acuh adalah sikap tidak mau tahu/tidak menaruh perhatian sedikitpun tentang apa yang

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Sulihah pada hari Sabtu, 17 Januari 2015

sedang terjadi di madrasah, kegiatan-kegiatan di madrasah enggan diikuti.

Sidik menambahkan, sikap cuek terkait tugas tambahan beliau artikan sikap malas untuk aktif dalam kegiatan sekolah.

Beliau menjelaskan, “mungkin ada seorang guru yang berfikiran, kalau tugas mengajarnya selesai maka selesai juga tugasnya.”<sup>120</sup>

Ketika peneliti menanyakan tentang penilaian beliau terhadap rekan kerjanya, beliau enggan untuk menyebutkan namanya tetapi kalau di prosentase, menurut beliau tidak lebih dari 10%.

Maryati mengiyakan dua nara sumber di atas, bagi beliau cuek adalah sikap negatif yang tidak boleh ada dalam diri seorang guru, karena tugas guru tidak hanya mengajar saja.

Segala hal yang menjadi urusan madrasah menjadi tanggung jawab bersama.

Beliau menegaskan, “guru itu tidak hanya bertugas untuk mengajar saja. Kalau guru hanya berfikir bahwa tugasnya hanya mengajar, berarti guru tersebut belum memahami dengan benar tugas-tugas seorang guru.”<sup>121</sup>

#### 4) Tidak bisa menjadi uswah

Maryati menjelaskan, “guru itu harus bisa menjadi sosok yang *digugu lan ditiru*. Jika seorang guru tidak bisa menjadi uswah, tidak usah menjadi guru. Inilah yang diusahakan oleh sekolah, agar bapak/Ibu Guru dan karyawan bisa menjadi uswah (teladan yang baik).” Maryati menambahkan: “Bagaimana

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Sidik Rudiantara, pada hari Rabu, 14 Januari 2015 jam 12.30 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

siswanya mau bagus kalau gurunya tidak bisa dijadikan contoh”<sup>122</sup>.

Ketika peneliti mencoba mewancarai informan yang lain, peneliti mendapatkan jawaban yang sama. Sidik Rudiantoro mengungkapkan, bahwa seorang guru harus dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Beliau menegaskan:“Kalau kepepet ingin berbuat sesuatu yang tidak pas, sebaiknya tidak di depan siswa, misalnya merokok meskipun ada pendapat yang membolehkan tetapi kalau dilakukan di depan siswa, dapat menjadi contoh yang kurang bagus.”<sup>123</sup>

Ketika peneliti menanyakan nama dari seseorang yang dimaksud, beliau tidak mau mengungkapkannya. Tetapi secara umum beliau menyampaikan kalau masih ada guru yang berbuat demikian meskipun jumlahnya sangat sedikit.

Di waktu yang terpisah, Ismiyati mengiyakan kedua pendapat di atas. Beliau menceritakan tentang masa-masa kepemimpinan Bapak Karyono, S.Pd. “Beliau, kata Ismiyati merupakan sosok pemimpin yang selalu memberikan contoh kepada siapapun dalam melaksanakan program-program madrasah. Tidak hanya kepada guru, bahkan di depan muridnya saja beliau tidak sungkan untuk memberikan contoh dari yang kecil-kecil, misalnya memungut sampah untuk dimasukkan di tempat sampah.”<sup>124</sup>

Berulang kali peneliti mendengar dari beberapa informan yang kami temui adalah kata-kata: kalau ada guru yang tidak bisa menjadi contoh, sebaiknya berhenti jadi guru. Artinya, siapapun

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Maryati, pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 jam 11.16 WIB

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Sidik Rudiantoro, Sabtu tanggal 10 Januari 2015

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Ismiyati, pada hari Selasa, 6 Januari 2015 jam 15.00 WIB

yang ingin jadi guru, harus siap mental untuk bersikap yang terbaik di manapun ia berada.

## 2. Kinerja Guru MIN Kebonagung

Meskipun baru beberapa bulan bertugas di MIN Kebonagung, Rini Astuti sudah mulai bisa menilai kepribadian dan kebiasaan/sikap Guru dan Karyawan MIN Kebonagung, meskipun baru sebatas pengamatan. Pengamatan tersebut ia lakukan pada kegiatan aktivitas sehari-hari maupun pada saat supervisi mengajar di ruang kelas. Dalam pengamatan tersebut, guru yang memiliki sikap sosial yang positif dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sedangkan guru yang masih memiliki sikap sosial yang negatif cenderung asal-asalan dalam melaksanakan tugasnya.

Rini Astuti menjelaskan, “Untuk guru MIN Kebonagung, sejak awal yang saya lihat memang bagus, mereka melaksanakan tugasnya luar biasa, jadi sebagian besar menunjukkan kerja yang bagus, hanya ada sebagian kecil saja yang belum maksimal.”<sup>125</sup>

Menurut Maryati secara umum kinerja Guru MIN Kebonagung baik. Kalaupun ada yang masih perlu diperbaiki, itu wajar. Hampir tiap sekolah pasti ditemukan adanya kinerja guru/karyawan nya yang masih kurang dari yang diharapkan. Tapi, untuk MIN Kebonagung dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain masih *mendingan*.

Kaitannya dengan sikap sosial dan kinerja, Maryati menjelaskan bahwa kinerja Guru memang sangat dipengaruhi dengan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Astuti, pada hari Rabu, 7 Januari 2015 jam 12.30

sikap sosial mereka, baik di madrasah maupun sikap di masyarakat. Guru yang memiliki sikap sosial positif, cenderung memperlihatkan kinerja yang bagus, sedangkan guru yang memiliki sikap sosial yang negatif, cenderung menunjukkan kinerja yang kurang bagus.

Ismiyati menilai, guru-guru MIN Kebonagung yang memiliki sikap sosial negatif cenderung memperlihatkan perilaku dan kinerja yang kurang baik. Maka sebaiknya dari pihak pengawas tidak sekedar menuntut pemenuhan tugas-tugas administrasi guru tetapi juga melakukan pembinaan terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

### 3. Kegiatan dan Upaya Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Positif dan Kinerja Guru MIN Kebonagung.

Ketika peneliti berkesempatan hadir pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah, peneliti melihat langsung bagaimana upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan sikap sosial positif guru-guru MIN Kebonagung. Adapun yang diprogramkan Kepala Madrasah saat ini meneruskan program-program Kepala Madrasah sebelumnya dan menambah beberapa kegiatan pendukung, antara lain:<sup>126</sup>

#### a. Supervisi Guru

supervisi dilaksanakan satu kali setahun untuk masing-masing guru. Yang bertugas sebagai supervisor, selain Kepala

---

<sup>126</sup> Dokumen Program Kerja Kepala MIN Kebonagung tahun 2014/2015

Madrasah juga beberapa guru senior yang sudah mengikuti diklat sebagai asesor dan pengawas Madrasah dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

- b. Mengefektifkan Paguyuban Orang tua/wali Murid dan guru (POMG).

Program ini dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Adapun teknisnya dipersilakan kepada guru kelas masing-masing, asalkan tidak mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar. Program ini bertujuan agar ada komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua/wali, sehingga jika ditemukan permasalahan-permasalahan di sekolah, khususnya yang menyangkut perkembangan putra-putri mereka, dapat segera dicarikan jalan keluarnya.

- c. Menjenguk guru/karyawan atau keluarganya yang sedang sakit/ditimpa musibah.

Kegiatan ini sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian kepada sesama. Adapun untuk dana sosial sebagian diambilkan dari uang infaq guru karyawan dan juga dari sumbangan guru/karyawan.

- d. Peringatan Hari Besar Islam(PHBI) dengan mengundang Orang tua/wali murid dan Masyarakat sekitar.

PHBI dilaksanakan untuk mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya hubungan yang

baik, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

e. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.

Setiap bulan Ramadhan, madrasah memprogramkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat fitrah. Tidak hanya untuk para siswa dari keluarga kurang mampu, tetapi juga untuk masyarakat sekitar yang masih berhak untuk menerima zakat.

f. Buka Puasa bersama siswa.

Untuk meningkatkan kualitas keagamaan siswa, madrasah berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami, salah satunya adalah pengajian yang dilanjutkan dengan buka puasa bersama. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan semangat para siswa dan guru/karyawan agar Ramadhan yang dilalui tidak berlalu dengan sia-sia.

g. Silaturahmi dan syawalan guru/karyawan beserta keluarga.

Secara teknis, kegiatan ini diadakan di rumah Bapak/Ibu Guru/Karyawan tinggal. Meskipun hanya dilakukan 1 tahun sekali, tetapi kegiatan ini dapat meningkatkan sikap sosial guru/karyawan terutama untuk dapat mengenal lebih jauh tentang lingkungan rumah guru/karyawan tinggal. Jika guru dapat memahami karakter teman sejawat diharapkan dapat meningkatkan sikap yang positif kepada sesame.

h. Penyembelihan Hewan Qurban.

Penyembelihan hewan Qurban dilakukan secara rutin oleh madrasah. Adapun hewan qurban yang disembelih adalah qurban dari guru/karyawan. Secara teknis, setiap guru/karyawan yang sudah PNS diharuskan untuk qurban di madrasah minimal 2 tahun sekali. Adapun untuk guru/karyawan non-pns di atur seperti arisan agar tidak membebani yang bersangkutan.

i. Peringatan Ulang Tahun Madrasah

Setiap tanggal 29-31 Mei, madrasah mengadakan peringatan hari kelahiran MIN Kebonagung. Adapun kegiatan yang diadakan meliputi: jalan sehat untuk siswa TK/RA se-Imogiri, lomba melukis dan mewarnai, pengajian akbar serta pemberian santunan bagi siswa yang kurang mampu.

j. Melibatkan semua Guru/karyawan dalam kegiatan madrasah

Dalam setiap kegiatan, Kepala Madrasah tidak pernah pilih kasih dalam menempatkan guru/karyawan untuk menjadi panitia dalam setiap kegiatan. Tujuannya adalah agar setiap personal dapat merasakan beratnya tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Kebijakan ini ternyata mampu meningkatkan sikap sosial mereka yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kinerja mereka.

k. Peningkatan kompetensi Guru dan Karyawan

Peningkatan kompetensi dilakukan dengan mengirimkan utusan dalam diklat-diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah,

dalam hal ini adalah Kementerian Agama, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, maupun Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul. Selain itu juga diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Ikatan Guru Agama (IGA) kecamatan Imogiri. Perlu diketahui bahwa di Imogiri, semua guru madrasah dianggap sebagai Guru Agama, sehingga aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh IGA harus diikuti.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisa hasil penelitian tentang sikap sosial guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebonagung Kabupaten Bantul maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru madrasah meliputi: tanggap membaca situasi, peduli, memahami karakter orang lain, dan loyal terhadap sekolah/madrasah. Adapun sikap sosial yang harus dihindari oleh setiap guru madrasah meliputi: tenggang rasa (negatif), egois, cuek dengan keadaan, dan tidak bisa menjadi uswah.

#### B. Diskusi

Sesuatu yang menarik dari MIN Kebonagung, yang peneliti temukan adalah:

1. MIN Kebonagung adalah termasuk salah satu MI/SD dalam kategori besar di Imogiri dengan jumlah siswa 12 rombongan belajar (rombel). Jumlah guru dan karyawan juga paling banyak dibandingkan dengan sekolah yang lain. Biasanya di sekolah umum (SD) hanya memiliki 1 karyawan (penjaga sekolah sekaligus tukang kebun), di MIN kebonagung lebih dari itu, yakni 8 personil yang meliputi: Kepala TU, Staf TU, Bendahara sekolah, *Cleaning Service*, *Security*, Pustakawan, dan sopir. Ini artinya setiap pekerjaan dikerjakan oleh seseorang yang ahli di bidangnya, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan maksimal.

2. MIN Kebonagung memiliki bus sekolah sebagai sarana penunjang untuk menjemput dan mengantar para siswanya. Ini adalah satu-satunya di Kabupaten Bantul. Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa informan, banyak dari orang tua/wali yang tertarik kepada MIN Kebonagung karena madrasah ini memiliki bus sekolah, sehingga mereka tidak khawatir lagi, melihat lalu lintas saat ini yang semakin ramai yang bisa membahayakan putra-putri mereka. Mudah-mudahan ini menjadi masukan untuk sekolah yang lain agar memiliki perencanaan untuk memikirkan keselamatan siswa dalam perjalanan mereka menuju tempat untuk menuntut ilmu.

### C. Saran-saran

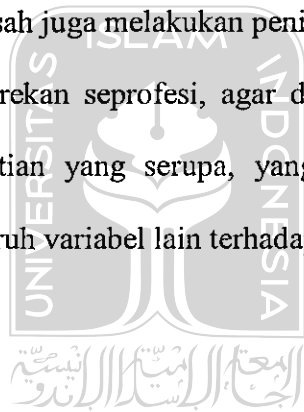
Saran yang diajukan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Kementerian Agama, meliputi:
  - a. Untuk peningkatan kualitas SDM, kepada Kementerian Agama agar tidak hanya menyelenggarakan diklat peningkatan kompetensi yang terkait dengan kompetensi pedagogik saja, tetapi juga melakukan pembinaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sehingga setiap guru dapat menjadi pribadi yang diharap-harapkan oleh semua pihak.
  - b. Khususnya pengawas, agar tidak hanya melakukan supervisi pada saat mengajar saja, tetapi juga harus ada penilaian berupa pengamatan

secara mendadak, untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku guru di luar jam mengajarnya.

2. Saran bagi Madrasah, meliputi:

- a. Pada setiap kegiatan, sikap sosial harus selalu disinggung/disampaikan, agar setiap guru selalu memahami tugas dan kewajibannya.
  - b. Dalam melaksanakan Penilaian Kinerja Guru (PKG) sebaiknya Kepala Madrasah juga melakukan penilaian di luar jam mengajarnya.
3. Saran bagi rekan-rekan seprofesi, agar dapat meluangkan waktu untuk melakukan penelitian yang serupa, yang lebih mendalam lagi untuk mengetahui pengaruh variabel lain terhadap kinerja guru.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andi Nur. 2014. "Guru Pukul Murid Langgar UU Sisdiknas", dalam <http://www.republika.co.id/> diakses pada sabtu 04 April 2015 pukul 12:59 WIB
- Arif. 2014. "Gubernur Prihatin Kasus Asusila di Jambi Melibatkan Guru dan Pendidik", dalam <http://kilasjambi.com/> diakses pada selasa, 31 Maret 2015, pukul 11:17 WIB
- Dayakisni, Tri., Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press.
- Faizah, Nur., Adi, Wahyu dan Sumaryati, Sri. 2013. "Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempah Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/PLPG (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)", *Jupe UNS*, Jurnal Pendidikan. Vol. I, No 1 Tahun 2013. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun:Jaya Star Nine.
- KBBI Online. Dalam <http://kbbi.web.id/> pada sabtu, tanggal 04 April 2015, pukul 08.33 WIB.
- Keputusan Kongres XXI PGRI tentang Kode Etik Guru Indonesia tahun 2013. dalam <http://www.pgri.or.id/> pada jumat, tanggal 3 April 2015 pukul 15.42
- Krech, David., Cruthfield, Richard S., & Ballachey, Egerton L. *Social Attitudes*, alih Bahasa:Siti Rochmah, Misbach Djamil, & Rochayah, 1996. *Sikap Sosial*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurniawan,Rian. 2010. "Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Seyegan Sleman". Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia.

- Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang:UIN-MALIKI Press.
- Maimun, Agus., Fitri, Agus Zainal. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang:UIN Maliki Press.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya:Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Myers, David G. 1987. *Social Psychology*. America: Palatino by Waldman Graphics, Inc, second edition.
- Nurkancana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Panjaitan, Juli Yanti. 2012. "Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di kabupaten Langkat", *Tesis*, Medan: Universitas Negeri Medan, dalam <http://digilib.unimed.ac.id/> pada tanggal 17 Juli 2014 jam 14.31
- Permenag RI Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Qadry, Muhammad. "Hubungan Kerja sama antara Guru dan Orang tua" dalam <https://www.academia.edu/4394403> diakses pada Kamis, 09 April 2015, pukul 08.54 WIB
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. Anne. *Social Anthropology*, alih Bahasa: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Singarimbun, Masri., Efendi, Sofian. 1986. *Metode Penelitian Survei*(Cet.6). Jakarta:LP3ES.
- Sjalaby, Ahmad. 2014. *Tarikhut Tarbiyah Al-Islamiah*. alih bahasa Jahja, Muchtar., Latief, Sanusi. Jakarta:Bulan Bintang
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suraji, Imam. 2012. “Kompetensi Guru Madrasah Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan”, *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya:Airlangga University Press.
- Suwito., Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*(cet.II). Jakarta: Prenada Media Group
- Syah,Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke 10
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung:CV Pustaka Setia.

## Hasil wawancara

Nara sumber 1

Nama : Rini Astuti, S.Pd, M.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah

Waktu Pelaksanaan

Hari, tanggal : Rabu, 7 Januari 2015

Pukul : 12.30 s.d 14.00

(Ketika peneliti datang, sekitar pukul 12.15 beliau sedang istirahat makan siang bersama Bapak/Ibu Guru dan staf, kemudian mempersilahkan saya untuk masuk dan menunggu sebentar. "Maaf mas saya makan dulu, monggo ditunggu atau ikut makan bareng bapak/Ibu, biar ramai." Kata beliau.)

Setelah beliau selesai makan siang, peneliti mulai mewancarainya di ruang tamu Kepala Madrasah.

1. Maaf, sebelumnya saya ingin tahu bagaimana kondisi masyarakat di sekitar ibu tinggal? Maksud saya agamis, abangan, atau bagaimana?
  - Untuk kondisi masyarakat, baik di wonolelo (tempat asal saya) maupun di mulyodadi (tempat tinggal saya sekarang) lingkungannya agamis. Warga paham bagaimana beragama.
2. Bagaimana keaktifan ibu di masyarakat?
  - Untuk kegiatan di masyarakat, lebih banyak kegiatan kemasjidan. Saya di kampung sering dipanggil *mbah kaum wedok*, padahal suami saya bukan Pak Kaum. Awalnya saat ada tetangga yang kesripahan, karena masyarakat tahu saya itu guru di lingkungan kemenag, saya dianggap paham soal agama sehingga saya sering diminta untuk memandikan dan mengkhafani jenazah, karena tidak ada ibu-ibu yang mau tampil. Karena sering merawat jenazah, lama-kelamaan saya di panggil *mbah kaum wedok*. Selain itu, saya juga aktif dalam kegiatan *mulang ngaji* bagi anak-anak di sekitar rumah saya.
3. Untuk masyarakat ibu, di bawah binaan siapa? Maksud saya Nahdliyin atau Muhammadiyah?
  - Kalau di tempat asal saya (wonolelo) lingkungannya Nahdliyin, tapi kalau di tempat sekarang saya tinggal (mulyodadi) Muhammadiyah.

4. Riwayat pendidikan dan pekerjaan ibu bagaimana?
  - Saya lulus D2 PGSD tahun 2001, kemudian bekerja sebagai GTT di SD Muh Bausasran. Tahun 2002 mengikuti pendaftaran CPNS dan ditugaskan di MIN Sindutan Kulonprogo sampai tahun 2007. Selama di MIN Sindutan saya melanjutkan kuliah S1. Tahun 2007 sampai tahun 2011 dipindah tugaskan di MI Ma'arif KP. Alhamdulillah tahun 2007-2010 saya berkesempatan untuk melanjutkan kuliah S2. Tahun 2011 sampai tahun 2014 diangkat sebagai Kepala Madrasah di MI Muh Serangrejo KP. Tahun 2014 saya mengajukan untuk pindah di Bantul, Alhamdulillah dikabulkan oleh Kementerian Agama DIY dan ditempatkan di MIN Kebonagung.
5. Menurut ibu, seberapa penting sikap sosial seorang guru terhadap keberhasilan pendidikan?
  - “sikap sosial sangat penting bagi seorang guru. Sikap sosial adalah penentu segalanya, pembuka jalan dalam melakukan berbagai aktifitas.”
6. Lalu, bagaimanakah sikap sosial yang harus dimiliki seorang guru terhadap peserta didik?
  - pertama adalah tanggap membaca situasi. “tanggap adalah keadaan seseorang yang muncul dari dalam diri seseorang dalam menyikapi situasi yang terjadi di sekitarnya.”
  - Kedua, adalah peduli. Peduli kepada siapapun. Misalnya kepada siswa, kita harus berikan pelayanan yang terbaik untuk mereka. “*Siswa adalah Raja*, seorang guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi khususnya kepedulian, yakni kepedulian untuk melayani apapun yang dibutuhkan siswa, tentu saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.”
7. Bagaimana peduli dengan orang tua wali?
  - Sama dengan siswa, kita berikan pelayanan yang terbaik. “Ketika mereka datang di sekolah dan semua bapak/ibu Guru bersikap peduli dalam membantu tujuan mereka di sekolah, setelah mereka meninggalkan sekolah saya yakin mereka akan menyampaikan *image* yang bagus tentang kondisi sekolah.” Sebaliknya, lanjut beliau, “ketika pelayanan guru/karyawan kurang memuaskan akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah.”
8. Bagaimana dengan sikap terhadap teman sejawat?
  - pertama memahami karakter/pribadi masing-masing. Terkadang kita niatnya *guyon* tetapi orang yang kita ajak berbicara menganggapnya serius, yang akhirnya berujung pada

kesalahpahaman. Jadi, disinilah pentingnya kita memahami karakter orang lain.

- kedua kita juga harus punya sikap peduli. Artinya ketika teman kita ada yang punya masalah/curhat, kita harus membuka diri. Ketika kita membuka diri, merekapun akan membuka dirinya untuk bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi, dan sudah menjadi sebuah kewajiban, sebagai seorang sahabat untuk memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan dan kemampuan kita.

9. Bagaimana dengan kepedulian terhadap alam sekitar?

- seorang guru harus memiliki kepedulian untuk menjaga kebersihan. Kalau memang ada sampah di sekitar kita, dan diri kita sendiri bisa membersihkannya, mengapa harus menunggu tenaga kebersihan untuk membersihkannya.

10. Bagaimana pendapat ibu tentang sikap terhadap madrasah?

- Ya harus loyal donk! Loyal itu patuh pada aturan madrasah. terkadang ada orang yang dengan *enteng* meninggalkan tugas dan kewajibannya dengan alasan ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Padahal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan di luar ketugasannya. Jika hal ini terjadi dalam diri seseorang, maka dia bisa disebut sebagai pribadi yang tidak loyal terhadap tugas dan kewajibannya.

11. Bagaimana dengan sikap yang harus dihindari?

- Pertama adalah tenggang rasa dalam arti negatif. Secara umum tenggang rasa itu bagus, tetapi kalau sikap yang dilakukan rekan kerja itu sesuatu yang negatif, kita tidak perlu untuk membela dan menutup-nutupi sikap negatif yang dilakukan rekan kerja. Sikap negatif yang saya maksud, jelas Rini Astuti; bukan aib pribadi, tetapi kebiasaan negatif yang sebenarnya bisa dirubah.
- Kedua adalah egois. Di mana-mana yang namanya egois ya tidak baik. Kalau ada orang yang bekerja di instansi kok bersikap egois, ketugasannya perlu di pertimbangkan lagi.

12. Apakah di sini masih ada yang bersikap egois?

- Kalau berdasarkan pengamatan saya, masih ada tetapi prosentasenya sangat kecil. Sya di sini kan baru beberapa bulan, masih belajar untuk melihat kepribadian teman-teman.

13. Apakah masih ada, sikap sosial guru MIN yang harus dihindari?

- Cuek dengan keadaan. Cuek itu Mungkin mirip dengan egois, tapi penekannya lebih pada sikap acuh tak acuh pada keadaan atau situasi yang sedang terjadi.

14. Bagaimana pengaruh sikap sosial terhadap kinerja guru?

- Ya jelas pengaruhnya besar sekali. Ketika guru itu punya sikap peduli misalnya, tentu kinerjanya akan bagus, tetapi kalau sikapnya saja sudah tidak menarik untuk dilihat, mereka juga asal-asalan dalam mengerjakan sesuatu.

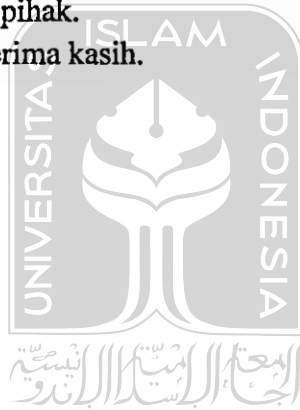
15. Bagaimana dengan guru-guru di MIN Kebonagung?

- Untuk guru MIN Kebonagung, sejak awal yang saya lihat memang bagus, mereka melaksanakan tugasnya luar biasa, jadi sebagian besar menunjukkan kerja yang bagus, hanya ada sebagian kecil saja yang belum maksimal.

Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang telah diberikan.....

Ya mas, sama-sama. Mudah-mudahan penelitian *njenengan* banyak membawa manfaat untuk banyak pihak.

“Aamiin. Sekali lagi terima kasih.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Hasil wawancara

Nara sumber 2

Nama : Maryati, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas / Wakil Kepala Madrasah

Waktu Pelaksanaan

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Januari 2015

Pukul : 11.16 s.d 12.55

Ketika peneliti datang, sekitar pukul 10.55 beliau baru menerima tamu, kemudian mempersilahkan saya untuk masuk dan menunggu sebentar. “monggo mas, ditunggu dulu ya...! Nggih bu, matur nuwun, jawab saya.” Setelah tamu tersebut mohon pamit, beliau meminta maaf kembali mau masuk kelas karena sebentar lagi anak-anak mau pulang. “maaf mas, tak ke kelas sebentar, ini sudah jamnya pulang”. Nggih bu, santai mawon, jawab saya. Setelah beliau kembali ke kantor, beliau mengatakan : mau dimana mas? Ke kelas saja ya?. Iya bu, ucap saya.

Setelah kami duduk, kami mengawali pembicaraan.

Mari bu kita mulai. Sambil tertawa lepas beliau mengatakan, tapi sebisa saya ya mas! Ya bu. Jawab saya.

1. Maaf, sebelumnya saya ingin tahu bagaimana kondisi masyarakat di sekitar ibu tinggal? Maksud saya agamis, atau gimana?
  - Alhamdulillah agamis mas, kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ibadah dan memakmurkan masjid sudah bagus. Di tempat kami juga ada forum-forum pengajian, dalam 1 minggu ada 4 kelompok. Ada kelompok ibu-ibu, bapak-bapak maupun kegiatan anak-anak dan remajanya.
2. Bagaimana keaktifan ibu di masyarakat?
  - Kalau untuk kegiatan masyarakat saya ikut ‘aisyiyah, baik di Ranting donotirto maupun di cabang kretek. Di kegiatan kemasyarakatan Alhamdulillah juga bisa ikut. Bisaanya kalau kegiatan di masyarakat dimulai di atas jam 4 jadi masih ada kesempatan setelah balik dari kantor.
3. Untuk masyarakat ibu, di bawah binaan siapa? Maksud saya NU atau Muhammadiyah?
  - Kalau pedukuhan Colo masyarakatnya Nahdliyin tapi di kampung Bedog masyarakatnya Muhammadiyah. Jadi satu pedukuhan dua-duanya ada. Kalau pak dukuhnya di Colo rumahnya. Saya di

Bedog dan Alhamdulillah kami dalam bermasyarakat tidak pernah mempersalahkan perbedaan tersebut.

4. Riwayat pendidikan dan pekerjaan ibu bagaimana?
  - Saya lulus SPG tahun 1984 mas, trus bekerja sebagai TU di SPG tersebut selama 2 tahun. Tahun 1986 ada pendaftaran CPNS, Alhamdulillah saya diterima dan ditempatkan di sekolah ini (MIN Kebonagung) tapi dulu namanya masih MIS (di bawah yayasan NU). Sambil bekerja saya melanjutkan kuliah D2 PGSD di UT dan lulus tahun 1996 kemudian karena ada tuntutan untuk S1 saya melanjutkan kuliah S1 di Catur Sakti, hampir penyelesaian skripsi, kampus terkena masalah dan kena sanksi jurusan tersebut tidak diakui. Kemudian saya kuliah lagi di S1 PGSD UPY lulus tahun 2013.
5. Jadi, ibu di MIN Kebonagung termasuk guru yang senior saat ini? Di antara guru yang lain?
  - Ya, saya paling senior di MIN Kebonagung
6. Menurut ibu, seberapa penting sikap social seorang guru terhadap keberhasilan pendidikan?
  - Penting banget mas, untuk bisa transfer ilmu kita harus bersikap yang baik kepada anak. Kalau sikap kita saja sudah tidak baik dihadapan anak-anak, bisa jadi mereka akan susah untuk kita ajak kerja sama dalam rangkaian kegiatan KBM.
7. Lalu, apakah sikap social yang harus dimiliki seorang guru terhadap peserta didik?
  - Guru itu harus memahami karakter anak, kondisi anak dan latar belakang keluarganya. Karena kalau kita tidak paham dengan karakter mereka, bisa jadi apa yang kita lakukan akan membuat mereka tersinggung, kesal atau marah, jadi guru harus bisa dekat dengan anak, agar anak-anak bisa merasa enjoy ketika suatu saat harus curhat. Kita pun harus bisa mendengarkan apapun keluhan kesah mereka, sehingga mereka akan senang ketika di sekitar kita. Insya Allah kalau guru sudah disenangi anak, dalam KBM pun mereka akan semangat.
8. Bagaimana sikap dengan orang tua wali?
  - “Guru adalah orang tua di sekolah”. Sudah selayaknya, ketika orang tua mengamanahkan anaknya kepada kita, informasi apapun yang mereka minta harus kita sampaikan agar perkembangan anak terus menerus mengalami peningkatan.
9. Bagaimana dengan sikap terhadap teman sejawat?

- Kita harus memahami karakter/pribadi masing-masing. Mereka itu ada yang keras, ada yang mudah tersinggung, ada yang pendiam/minder dan macem-macem. Sehingga kita bisa berhati-hati dalam berbicara dan bersikap. Jika masing-masing personal dapat saling memahami, akan terjadi keharmonisan dalam melakukan aktivitas khususnya yang melibatkan banyak orang
- Kemudian kita juga harus punya sikap peduli. Artinya ketika teman kita ada yang punya masalah/curhat, kita harus mau untuk mendengar dan memberikan masukan. Termasuk untuk diajak berbagi jadwal, karena ada keperluan mendesak, maka kita harus mau dan siap untuk membantu menggantikan tugas dia. Selain itu kita harus paham bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, dan kita yang juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda mendapat karunia dari Allah untuk saling membantu dan melengkapi. Maka jangan sampai kita egois mementingkan urusan kita tanpa peduli dengan hambatan yang dihadapi teman sejawat." Beliau menegaskan, "saya yakin, ketika kita ikhlas peduli dengan yang lain dengan memberikan apapun yang kita miliki, Allah akan mempermudah urusan kita, meskipun hanya sebuah pemikiran/pendapat.

10. Bagaimana dengan sikap yang harus dihindari?

- Egois, cuek dan tidak bisa dijadikan contoh.

11. Mohon penjelasan ketiga sikap tersebut bu!

- Pertama egois mas. Egois itu mementingkan kepentingan dirinya. Kalau cuek, dia tidak mau tahu urusan orang lain. Misalnya urusan jadwal, ada di sini yang tidak mau diberi jam banyak, padahal guru yang lain juga sudah berlebih jam mengajarnya. Itu kan egois namanya. Padahal dulu, ketika pak karyono menjabat sebagai kepala madrasah, beliau perjuangannya luar biasa. Dia tidak pernah mementingkan kepentingan dirinya. Dia rela ke Jakarta untuk menanyakan kelanjutan pengangkatan cpns bagi guru-guru yang sudah jadi GTT Depag. Yang guru honorer juga diperjuangkan di Kandepag Bantul agar dapat SK GTT dari depag, agar honorinya dapat lebih layak. Sekarang, sudah enak di sini tetapi kinerjanya asal-asalan.
- Yang kedua cuek. Yang perlu kita ingat adalah bahwa guru itu tidak hanya bertugas untuk mengajar saja. Kalau guru hanya berfikir bahwa tugasnya hanya mengajar, berarti guru tersebut belum memahami dengan benar tugas-tugas seorang guru. Maka sikap egois, dan cuek dengan kegiatan-kegiatan madrasah.

sebaiknya dihindari. Saya yakin penilaian ini tidak hanya saya yang merasakan. Pasti guru-guru yang lain juga punya pikiran yang sama.

- Yang ketiga, tidak bisa dijadikan uswah atau contoh. guru itu harus bisa menjadi sosok yang *digugu lan ditiru*. Jika seorang guru tidak bisa menjadi uswah, tidak usah menjadi guru. Konsep inilah yang diusahakan oleh sekolah, agar bapak/Ibu Guru dan karyawan bisa menjadi uswah (teladan yang baik). Bagaimana siswanya mau bagus kalau gurunya tidak bisa dijadikan contoh

12. Kalau boleh tahu, guru yang seperti ini ada berapa persen bu?

- Ya, ada lah. Saya tidak perlu untuk menyampaikan berapa persen. Saya pikir, di masing-masing tempat pasti ada orang seperti ini. Saya sering mengikuti kegiatan-kegiatan di tingkat kecamatan, kadang ada guru dari sekolah lain yang menceritakan kondisi SDM di sekolahnya. Ternyata sikap negatif guru yang saya sebutkan tadi juga terjadi di sekolah lain tetapi Alhamdulillah kalau di sini masih mendingan dari pada sekolah lain.

13. Bagaimana pengaruh sikap sosial terhadap kinerja guru?

- Pengaruhnya jelas banyak *banget*. Saya lihat teman-teman yang sikapnya bagus, kinerja mereka luar biasa. Kerja dengan siapapun cocok. Tetapi kalau sikapnya negatif, bikin jengkel saja. Di kasih tugas menolak, di beri tanggung jawab kerjanya asal-asalan. Sikap positif tidak hanya dibutuhkan di sekolah, di masyarakat pun sikap sosial yang positif sangat dibutuhkan, dan ketika saya mencoba mencari informasi terkait dengan sikap sosial di masyarakatnya, ternyata sama juga. Mungkin sudah menjadi kepribadian.

Terima kasih bu atas informasinya.....

Ya mas, Cuma ini yang bisa saya berikan, kalau ada kata-kata yang tidak pas, mohon dimaklumi.

“sama-sama bu. Sekali lagi terima kasih.

## Hasil wawancara

Nara sumber 3

Nama : Sidik Rudiantara

Jabatan : Guru PAI

Waktu Pelaksanaan

Hari, tanggal : Rabu, 14 Januari 2015

Pukul : 13.00 – 13.40

Ketika peneliti datang, sekitar pukul 12.40 beliau baru saja selesai makan siang, kemudian saya menyapa beliau dan mohon ijin untuk sholat dhuhur terlebih dahulu. Setelah selesai, saya menunggu beberapa saat dan tepat jam 13.00 beliau ada waktu untuk saya wawancarai. Beliau pun kemudian mengajak saya untuk ke ruang kelas, agar proses wawancara lebih maksimal.

Setelah kami duduk, kami mengawali pembicaraan.

1. Maaf, sebelumnya saya ingin tahu bagaimana kondisi masyarakat di sekitar bapak tinggal? Maksud saya agamis, atau gimana?
  - Alhamdulillah Islam semua, tapi amaliahnya beda-beda. Meskipun begitu, semangat keagamaannya tinggi.
2. Bagaimana keaktifan bapak di masyarakat?
  - Kalau untuk kegiatan masyarakat saya lebih banyak mengikuti kegiatan di RT dan kemasjidan.
3. Untuk masyarakat bapak, di bawah binaan siapa? Maksud saya Nahdliyin atau Muhammadiyah?
  - Untuk masyarakat di tempat saya binaan Muhammadiyah, tetapi lingkungan asal istri saya di Magelang binaan Nahdliyin. Jadi kalau di rumah, kadang beda pemahaman sama istri, tetapi Alhamdulillah tidak ada masalah yang berarti.
4. Riwayat pendidikan dan pekerjaan bapak bagaimana?
  - Awal saya mengajar di MIN Kebonagung bermodalkan pendidikan D2 PAI tahun 2001. Kemudian tahun 2007 diangkat cpns. Tahun 2009 dapat beasiswa studi S1 PGMI di UIN Suka, lulus tahun 2011.
5. Jadi, bapak sidik mengawali bekerja di madrasah ini dari GTT?
  - Ya, begitulah.
6. Menurut bapak, seberapa penting sikap social seorang guru terhadap keberhasilan pendidikan?

- Kalau guru tidak pernah memikirkan sikap sosial, parah. Guru itu jadi figure bagi anak didiknya. Kalau dia tidak bisa jadi uswah, bagaimana anak didiknya? Pasti akan buruk masa depannya.
7. Lalu, apakah sikap social yang harus dimiliki seorang guru terhadap peserta didik?
- “guru itu harus *ngerti* keadaan, maksudnya kalau sekolah baru ada kegiatan, *ojo sak kepenake dewe, nglungani gawean*”.
8. Bagaimana sikap dengan orang tua wali?
- Bersikap peduli sama orang tua/wali. Karena baik-buruknya sebuah institusi, bisa dilihat dari sikap sosial personal yang tergabung dalam intitusi tersebut. misalnya, ketika kita datang di sebuah kantor kemudian ada seseorang yang menghampiri kita, menyapa, menanya keperluan kita sampai mengantar tujuan kita, maka akan ada nilai lebih dari kantor tersebut. Inilah yang harus kita tiru di dunia pendidikan.
9. Bagaimanakah sikap dengan masyarakat?
- Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sangat perlu, salah satunya dengan peduli pada kegiatan masyarakat. Contohnya, saat masyarakat membutuhkan bus untuk takziah, kita membuka diri untuk meminjami angkutan. Contoh lainnya misalnya penggunaan ruang kelas untuk kegiatan masyarakat dll.
10. Bagaimana dengan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan?
- Di madrasah kami sudah sejak lama menerapkan budaya hidup bersih. Guru tentu harus bisa menjadi contoh. Apalagi lingkungan di sekitar tempat kerja kita, sudah sepantasnya kita bias menjaga kebersihan. Aisyah istri Nabi pernah bilang kalau Rosulullah biasa mengerjakan pekerjaan rumah membantu istrinya. wong Rosulullah saja saat bajunya sobek dijahit sendiri, masak kita tidak mau bersih-bersih di sekitar tempat kerja kita sendiri.
11. Bagaimana dengan sikap yang harus dihindari?
- Pertama, nutup-nutupi kesalahan teman akrabnya. Kadang kalau hubungan pertemanan sudah dekat, mau menyalahkan kesalahannya temennya susah. Nek istilah jawane mungkin *ora penak karo konco cerak*. Padahal yang namanya sahabat justru harus mengingatkan temennya yang berbuat salah.
  - Kedua cuek. Berangkat ke sekolah *ngepaske le mulang. Rampung mulang terus mulih*. mungkin ada seorang guru yang berfikiran, kalau tugas mengajarnya selesai maka selesai juga tugasnya. Padahal tidak seperti itu. Statusnya apapun, kalau sudah diniati

bergabung dengan madrasah, apapun kegiatannya harus aktif mengikuti.

- Ketiga tidak bisa jadi uswah. Kita itu harus nyadar dengan posisi, yakni sebagai guru. Guru itu di mata siswa adalah sosok yang dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Harusnya bisa menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, apalagi di depan siswa. Saya paham, siapapun pasti punya kebiasaan yang kurang bagus, tetapi jangan dilakukan di sekolah. Kalau kepepet ingin berbuat sesuatu yang tidak pas, sebaiknya tidak di depan siswa, misalnya merokok meskipun ada pendapat yang membolehkan tetapi kalau dilakukan di depan siswa, dapat menjadi contoh yang kurang bagus.

12. Maaf pak, kalau boleh tahu berapa persen yang masih seperti itu, syukur nama guru tersebut mungkin, agar kepala madrasah yang baru tahu dan bisa melakukan pembinaan?

- Saya tidak perlu menyebutkan namanya, tetapi ada yang seperti itu meskipun jumlahnya sangat sedikit.

13. Bagaimana pengaruh sikap social terhadap kinerja?

- Kalau sikapnya positif, tentu kinerjanya ya bagus. Kalau masih sering melakukan hal-hal yang kurang bagus, kinerjanya pasti tidak maksimal. Orang seperti yang kedua ini, pasti di madrasah tidak akan diberi tanggung jawab. Anda bisa tanya ke yang lain, pasti pendapatnya tidak jauh berbeda dengan yang saya ungkapkan.

(di tengah-tengah kami ngobrol, putra beliau yang juga belajar di madrasah ini ngebet ngajak pulang sehingga tidak yang kami bicarakan)

P sidik: maaf pak, karena anaknya pingin diantar pulang, saya pamit dulu.

Lain waktu kalau ada yang perlu dibicarakan kita sambung lagi.

Peneliti: Terima kasih banyak pak, atas informasinya. Ini sudah cukup. Maaf sudah mengganggu.

P sidik: ga apa-apa pak.

## Hasil wawancara

Nara sumber 4

Nama : Ismiyati Handayatun

Jabatan : Guru Kelas

Waktu Pelaksanaan

Hari, tanggal : Selasa, 13 Januari 2015

Pukul : 15.00 – 16.00

Dalam suasana yang santai di teras rumahnya, kami berdialog untuk pengambilan data terkait dengan penelitian saya.

1. Maaf, sebelumnya saya ingin tahu bagaimana kondisi masyarakat di sini?
  - Kalau di sini campur-campur, ada Islam abangan, ada yang betul-betul paham agama, pergaulan pemudanya juga macam-macam. Tapi Alhamdulillah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sini masih tetap berlangsung.
2. Bagaimana keaktifan ibu di masyarakat?
  - Kalau alamat saya saat ini sebenarnya bukan di sini, tetapi di tempat suami saya. Kalau dulu ketika belum menikah saya lebih banyak mengurus kegiatan TPA dan pengajian ibu-ibu. Sekarang hanya pengajian ibu-ibu saja. Kalau di tempat suami, saya banyak mengikuti kegiatan apapun di masyarakat.
3. Untuk masyarakat ibu, di bawah binaan siapa? Maksud saya NU atau Muhammadiyah?
  - Kalau masjid binaan Muhammadiyah, baik di alamat asal maupun di tempat suami, tetapi kalau masyarakatnya bercampur. Maksudnya, amaliahnya beda-beda. Di sini kalau ada warga yang meninggal, masih banyak yang mengadakan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari. Masyarakat juga tidak pilih-pilih untuk mengikuti pengajian, tidak harus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Apalagi di kampung sini dekat dengan pondoknya Mbah Nur (Alm), yang backgoundnya nahdliyin. Dulu ketika saya belum nikah, juga sering ikut pengajian beliau setiap ahap pagi.
4. Riwayat pendidikan dan pekerjaan ibu bagaimana?
  - Saya awal masuk di MIN Kebonagung sebagai guru ekstra computer tahun 2005 dengan bekal pendidikan D3 Akuntansi. Tahun 2007 saya diminta oleh bapak Kepala madrasah untuk

mengampu guru kelas. Alhamdulillah tahun 2009 ada pengangkatan cpns dari jalur wiyata bakti. Tahun 2012 ada ketentuan dari Kepegawaian yang mengharuskan saya untuk kuliah lagi di jurusan PGSD/PGMI. Saya mencoba daftar beasiswa kemenag untuk program PGMI di UIN suka, tetapi saya tunggu tidak ada panggilan. Kemudian saya mendaftar di PGSD UT, kuliah mulai tahun 2012, Insya Allah sebentar lagi selesai.

5. Jadi, ibu di MIN Kebonagung termasuk guru yang bekerja mulai jadi GTT sampai PNS
  - Ya, Alhamdulillah.
6. Menurut ibu, seberapa penting sikap sosial seorang guru terhadap keberhasilan pendidikan?
  - Guru itu bukan robot, maka sikap sosial adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, apalagi bagi seorang guru.
7. Lalu, apakah sikap sosial yang harus dimiliki seorang guru terhadap peserta didik?
  - Guru itu harus peduli kepada siapapun. Kepada anak didik misalnya, perhatian yang lebih kepada mereka, akan menjadikan mereka patuh ketika kita nasehati. Perhatian ini bisa kita praktikkan ketika jam istirahat. “tidak ada salahnya ketika jam istirahat kita berbincang-bincang dengan mereka, karena di waktu inilah kita akan dekat dengan mereka. Dan ini adalah bentuk kepedulian kita terhadap mereka”.
8. Guru juga harus memahami kepribadian orang lain, baik itu siswa, teman sejawat maupun orang tua/wali. Proses interaksi dalam pergaulan akan tercipta dengan harmonis kalau masing-masing personal melakukan empat hal, yakni: *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*. Njenengan pasti lebih paham tentang hal ini.
9. Bagaimana sikap dengan orang tua wali?
  - Kita harus berikan informasi yang sejelas-jelasnya tentang kondisi anak di sekolah.
10. Bagaimana dengan sikap terhadap teman sejawat?
  - Peduli mas. Misalnya ada yang sedang mendapatkan ganjaran sakit, kita harus membantu menyelesaikan tugas-tugas yang ditinggalkan semampu kita.
  - Selain pada teman sejawat, kita juga harus peduli dengan lingkungan alam. Menjaga kebersihan adalah hal wajib yang harus dilakukan. Guru harus bisa kasih contoh.
11. Bagaimana pendapat ibu tentang peduli terhadap lingkungan sekitar.

- Wajib bagi semua! Tidak hanya kebersihan, kalau ada meja, kursi, tempat sampah yang rusak, kita harus laporkan biar bisa segera ditangani.

12. Bagaimana dengan sikap yang harus dihindari?

- Pertama membela atau menutup-nutupi kesalahan rekan kerjanya. Padahal yang namanya kesalahan, tetap salah, artinya tidak seharusnya kita menutup-nutupi kesalahan yang mereka lakukan.
- Kedua tidak bisa jadi teladan. Kalau mengingat apa yang dilakukan kepala madrasah sebelumnya, mungkin tidak setiap orang bisa melakukannya. Beliau merupakan sosok pemimpin yang selalu memberikan contoh kepada siapapun dalam melaksanakan program-program madrasah. Tidak hanya kepada guru, bahkan di depan muridnya saja beliau tidak sungkan untuk memberikan contoh dari yang kecil-kecil, misalnya memungut sampah untuk dimasukkan di tempat sampah. Ini menunjukkan bahwa beliau selalu berusaha untuk memberikan contoh kepada yang lain, tetapi kok ya masih saja ada guru yang tidak bisa dijadikan teladan. Kalau menurut saya, guru kok tidak bisa jadi teladan, tidak usah jadi guru. Apalagi statusnya sebagai guru madrasah, memalukan kalau tidak bisa jadi contoh.

13. Bagaimana dengan guru-guru di MIN Kebonagung?

- Sebagian besar bagus. Yang kurang, bisa dihitung dengan jari.

14. Adakah pengaruhnya, sikap sosial terhadap kinerja guru?

- Ya pasti ada. Guru yang memiliki sikap sosial yang positif, cenderung kinerjanya bagus. Kalau kurang bagus, kinerjanya juga jelek. Datang terlambat, jam belum berakhir-pembelajaran sudah diakhiri. Saya mau menegur, itu bukan kapasitas saya, ndak malah jadi salah paham. Maka sebaiknya, pengawas perlu melakukan pembinaan yang maksimal. Setiap kali datang, yg ditanyakan jangan hanya administrasinya?. Saya pikir, tidak ada salahnya kalau pengawas datang tanpa pemberitahuan, kemudian melihat secara langsung kerja dari guru-guru dari madrasah yang menjadi tanggungjawabnya.

Benar, saya sepakat. Besok saya coba saya masukkan pada saran-saran agar dapat menjadi kritikan yang membangun untuk kebaikan semuanya.

Terima kasih sudah banyak berbagi informasi.

Ya, mudah-mudahan bermanfaat.

## Hasil wawancara

Nara sumber 5

Nama : Sulihah

Jabatan : Guru Batik

Waktu Pelaksanaan

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Januari 2015

Pukul : 11.10 – 11.50

Saya datang jam 11.00, beliau masih di kelas dan oleh ibu Kepala Madrasah saya diminta ke kelasnya langsung. Di ruang kelas, kami ngobrol untuk pengambilan data-data pendukung untuk melengkapi data yang sudah kami ambil sebelumnya.

1. pertama saya ingin tahu latar belakang tempat tinggal?
  - Saya tinggal di Giriloyo Wukirsari Imogiri. Mungkin sudah tahu, kalau di sana masyarakatnya kental dengan nuansa keagamaan, karena banyak pondok pesantren nahdliyin yang berdiri di sana.
2. Bagaimana keaktifan ibu di masyarakat?
  - Untuk kegiatan keagamaan saya aktif di Muslimat. Alhamdulillah banyak hal yang saya peroleh dalam berorganisasi. Selain untuk lading berdakwah, juga untuk menjalin silaturahmi.
3. Riwayat pendidikan dan pekerjaan ibu bagaimana?
  - Kalau pendidikan, mungkin saya kurang pas. Saya mengajar batik, bukan dengan latar belakang pendidikan batik tetapi saya sebagai pelaku batik. Kebetulan di rumah aktifitas saya sehari-hari bekerja sebagai pembatik, di lingkungan Giriloyo juga sebagai sentra batik. Saya bekerja di MIN Kebonagung belum lama, belum ada setahun.
4. Menurut ibu, seberapa penting sikap sosial seorang guru terhadap keberhasilan pendidikan?
  - Jadi guru itu ibarat jadi warga masyarakat. Sikap sosial pasti berpengaruh dalam proses pendidikan.
5. Lalu, apakah sikap sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru?
  - Yang paling penting adalah peduli dengan orang lain. Orang kalau sudah terbiasa dengan sikap ini, Insya Allah sikap-sikap positif yang lain akan mengikuti.
6. Bagaimana dengan sikap yang harus dihindari?
  - Kebalikannya dengan sikap peduli, alias egois. Dia hanya bekerja untuk kepentingan dirinya, urusan yang lain ogah-ogahan. Bahkan terkadang ada rekan kita yang statusnya non PNS ijin .

meninggalkan tugas mengajarnya dengan alasan ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ini adalah sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Meskipun saya hanya sebagai guru non PNS, tetapi saya akan tetap berusaha untuk tidak bersikap egois. Saya rasa tidak ada bedanya dalam berorganisasi.

7. Bagaimana dengan guru-guru di MIN Kebonagung?
  - Karena saya bukan sebagai guru kelas, saya tidak bias menyimpulkan bagaimana kinerja teman-teman. Berbeda kalau guru kelas, dia akan bias memahami bagaimana guru agama yang mengampu kelasnya, bagaimana guru penjas nya, bagaimana guru muloknya. Kalau saya lihat, tidak ada yang bermasalah dengan teman-teman guru. Kalaupun ada, pasti tidak begitu parah.
8. Menurut Ibu, adakah pengaruh sikap sosial terhadap kinerja guru?
  - Segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap pasti ada pengaruhnya terhadap kinerja. Kalau di sini, mungkin hanya semangatnya saja yang kadang kendur, akhirnya kinerjanya jadi kurang bagus. Makanya perlu, kepala madrasah membuat program untuk merekatkan hubungan antar guru, tidak hanya ketika syawalan yang hanya setahun sekali.

Peneliti: Terima kasih bu atas informasinya, mohon maaf kalau sudah mengganggu waktu ibu.

Ibu Sulihah: Iya, sama-sama. Maaf ya, kalau informasi saya kurang lengkap, maklum saya orang baru di sini.

Peneliti: Tidak apa-apa bu.

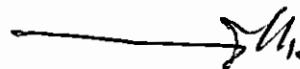
## CURRICULUM VITAE

1. Nama : INSAN GUNARJO
2. Tempat, tanggal lahir : Bantul, 09 Desember 1980
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Kemasan RT03 Karangtengah Imogiri Bantul DIY  
Kode Pos 55782
5. Nomor Telp./HP. : 085102452905
6. Alamat Email : insangunarjo@gmail.com
7. Riwayat Pendidikan :

No	Tingkat	Nama Sekolah/PT	Lulus Tahun
1	SD	SD Negeri Numpukan	1993
2	SLTP	SMP M Imogiri	1996
3	SLTA	SMU Negeri Imogiri	1999
4	S.1	UMY	2003

8. Riwayat Pekerjaan :  
Tahun 2004 – 2010 Guru di SMPM 2 Dlingo  
Tahun 2005 – Sekarang Guru di SMK 1 Bantul

Yogyakarta, 30 April 2015



(Insan Gunarjo)



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uii.ac.id](http://www.master.islamic.uii.ac.id); email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Nomor : 244/PPs-MSI/X/2014  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 01 Oktober 2014

Kepada Yang Terhormat:  
**Kepala MIN Kebonagung**  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Insan Gunarjo  
NIM : 12913062  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: **"PENGARUH SIKAP SOSIAL TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KEBONAGUNG"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Ketua Program,

  
Dr. H. Hufair AH Sanaky, MSI

